

KONSEP BARAKAH DALAM AL-QUR'AN
(Studi Ayat-Ayat Barakah Dalam Tafsir Al Misbah Dengan
Pendekatan Teori Double Movement Fazlur Rahman)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh
INTAN SAPUYTRI
NIM. 1717501015

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Intan Sapuytri

NIM : 1717501015

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Konsep Barakah dalam Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat Barakah Dalam Tafsir Al Misbah Dengan Pendekatan Teori Double Movement Fazlur Rahman)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang diperoleh.

Purwokerto, 3 April 2024

Saya yang menyatakan,



INTAN SAPUYTRI

NIM. 1717501015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Konsep Barakah Dalam Al-Qur'an

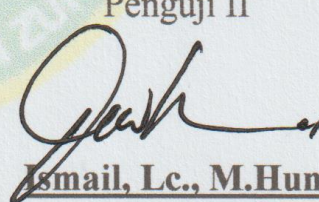
**(Studi Ayat-Ayat Barakah Dalam Tafsir Al Misbah Dengan Pendekatan Teori
Double Movement Fazlur Rahman)**

Yang disusun oleh Intan Sapuytri (NIM 1717501015) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 29 April 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

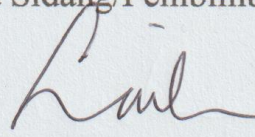
Penguji I


Dr. H.M. Safwan Mabrur, M.A.
NIP.197303062008011026

Penguji II


Ismail, Lc., M.Hum
NIP. 198704162019031010

Ketua Sidang/Pembimbing


Laily Liddini, Lc., M.Hum
NIP. 198604122019032014

Purwokerto, 16 Mei 2024

Dekan




Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 3 April 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Intan Sapuytri

Lamp. : -

Kepada, Yth.

Dekan FUAH UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Intan Sapuytri

NIM : 1717501015

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : KONSEP BARAKAH DALAM AL-QUR'AN

(Studi Ayat-Ayat Barakah Dalam Tafsir Al Misbah Dengan Pendekatan Teori Double Movement Fazlur Rahman)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu saya mengucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Hj. Laily Liddini Lc. M. Hum

NIP. 198704162019031010

KONSEP BARAKAH DALAM AL-QUR'AN
(Studi Ayat-Ayat Barakah Dalam Tafsir Al Misbah Dengan Pendekatan
Teori Double Movement Fazlur Rahman)

Intan Sapuytri

NIM. 1717501015

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: saputriintan03@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena adanya kesalahpahaman dalam memahami makna barakah. Masyarakat dalam memahami makna barakah dengan berbagai macam pemahaman sehingga dalam memahaminya menimbulkan kebingungan. Karena adanya kata barakah dalam Al-Qur'an sehingga menarik apabila konsep barakah difahami dalam Al-Qur'an, sehingga penelitian ini dilakukan dengan cara membedah tafsir yang ditulis oleh orang Indonesia yaitu M. Quraish Shihab dengan menggunakan pendekatan teori double movement. Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana konsep barakah dalam tafsir al-Misbah, 2) Bagaimana kontekstualisasi barakah dalam penafsiran M. Quraish Shihab dengan teori double movement.,

Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini bersifat kepustakaan atau *library research* dan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan metode maudhu'i yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan barakah dalam tafsir al-Misbah dan mengaplikasikan dengan teori double movement Fazlur Rahman. Penelitian ini menghasilkan pemahaman bahwa barakah merupakan sebuah anugerah dari Allah yang membawa kebaikan dan manfaat di dalamnya.

Kata kunci: Barakah, Al-Qur'an, Tafsir Al-Misbah, Double Movement

THE CONCEPT OF BARAKAH IN THE QUR'AN
(Study of Barakah Verses in Tafsir Al-Misbah Using Fazlur Rahman Double
Movement Theory Approach)

Intan Sapuytri

NIM. 1717501015

Al-Qur'an and Tafsir Science Study Program

Department of Al-Qur'an and History

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: saputriintan03@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted because of a misunderstanding in understanding the meaning of barakah. People understand the meaning of barakah with various understandings so that understanding it causes confusion. Because there is the word barakah in the Al-Qur'an, it is interesting if the concept of barakah is understood in the Al-Qur'an, so this research was carried out by dissecting the interpretation written by an Indonesian, nama Muhammad Quraish Shihab, using a double movement theory approach. The problems that will be examined in this research are 1) How is the concept of barakah in the interpretation of Al-Misbah, 2) How is the contextualization of barakah in the interpretation of Muhammad Quraish Shihab using the double movement theory.

Based on these problems, this research was carried out using descriptive methods and the maudhu'i method, namely by collecting verses related to barakah in the interpretation of al-Misbah and applying Fazlur Rahman's double movement theory. This research resulted in the understanding that barakah is a gift from Allah which brings goodness and benefits in it.

Keywords: Barakah, Al-Qur'an, Tafsir Al-Misbah, Double Movement

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥ	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža'	Ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'En
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha

ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. **Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap**

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'Iddah</i>

3. **Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h**

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة أولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
--------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

4. **Vokal Pendek**

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Ḍammah	Ditulis	U

5. **Vokal Panjang**

Fathah+ alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
Fathah+ya'mati	Ditulis	Ā
تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
Kasrah+ya'mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
Dlammah+wāwu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	<i>Furūd'</i>

6. **Vokal Rangkap**

Fathah+ya'mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah+wawumati	Ditulis	Au

قول	Ditulis	<i>Qaul</i>
-----	---------	-------------

7. **Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

8. **Kata Sandang Alif +Lam**

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>
القران	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

9. **Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

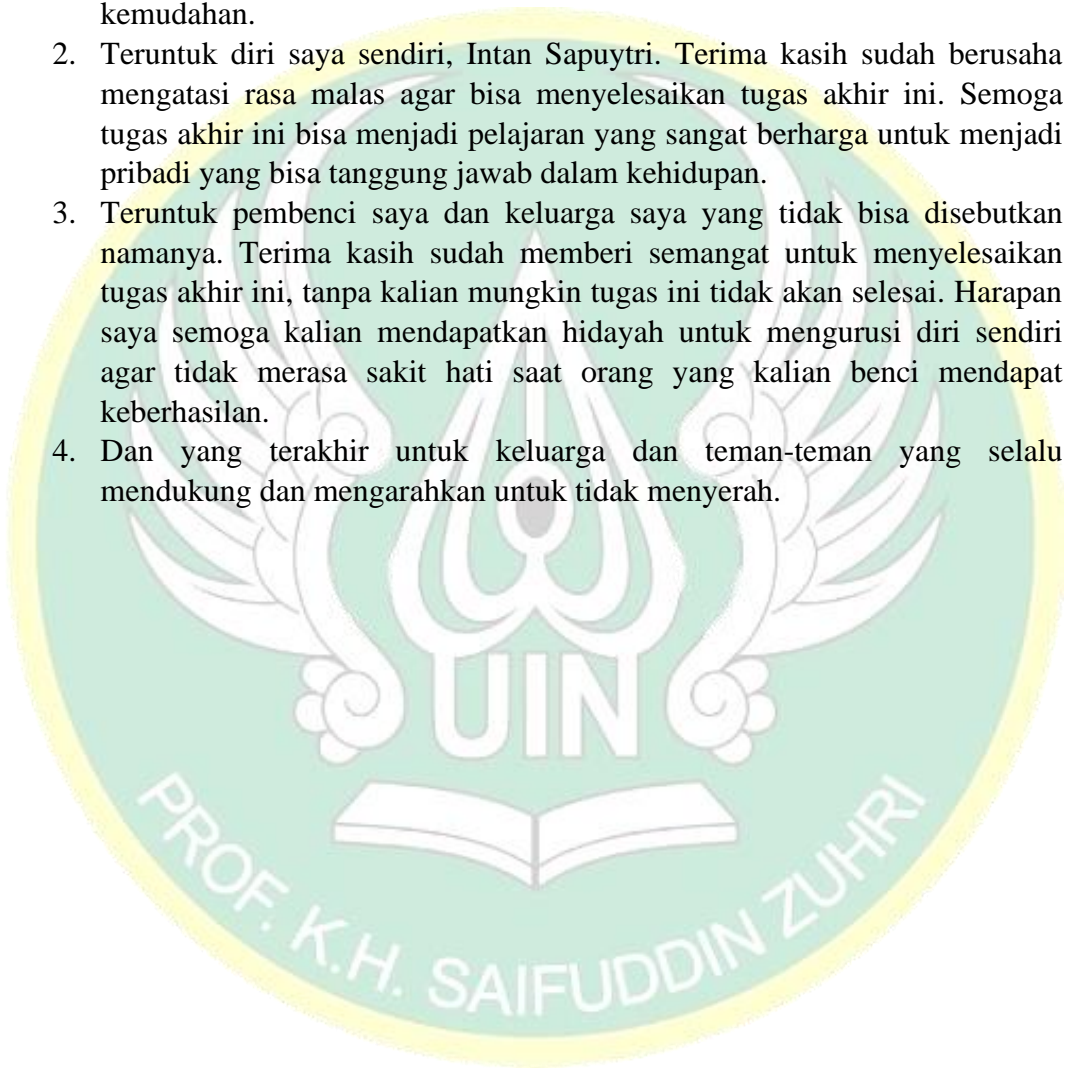
“Barakah akan datang pada mereka yang punya iman”



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin. Segala puji bagi Allah SWT. penguasa seluruh alam semesta raya dengan limpahan kenikmatan dan karunia-Nya, penulis mempersembahkan karya tulis ini untuk:

1. Orang tua, Bapak Wandiarso Tarkam dan Ibu Watirah. Terima kasih atas segala dukungan, pengertian serta doa yang senantiasa dipanjatkan, semoga Allah SWT. membalas kalian dengan limpahan kebaikan dan kemudahan.
2. Teruntuk diri saya sendiri, Intan Sapuytri. Terima kasih sudah berusaha mengatasi rasa malas agar bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga tugas akhir ini bisa menjadi pelajaran yang sangat berharga untuk menjadi pribadi yang bisa tanggung jawab dalam kehidupan.
3. Teruntuk pembenci saya dan keluarga saya yang tidak bisa disebutkan namanya. Terima kasih sudah memberi semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini, tanpa kalian mungkin tugas ini tidak akan selesai. Harapan saya semoga kalian mendapatkan hidayah untuk mengurus diri sendiri agar tidak merasa sakit hati saat orang yang kalian benci mendapat keberhasilan.
4. Dan yang terakhir untuk keluarga dan teman-teman yang selalu mendukung dan mengarahkan untuk tidak menyerah.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Sholawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang memberikan petunjuk dalam ajaran Islam.

Dalam penelitian skripsi yang berjudul “Konsep Barakah dalam Al-Qur’an (Studi Ayat-Ayat Barakah Dalam Tafsir Al Misbah Dengan Pendekatan Teori Double Movement Fazlur Rahman)”. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk memperoleh gelar sarjana humaniora.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan penelitian ini terdapat banyak kendala dan kesalahan, namun dukungan dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Moh. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Ibu Farah Nuril Izza, Lc., M.A., selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur’an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. A.M Ismatullah, S. Th.I., M.S.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang selalu mendorong penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

8. Hj. Laily Liddini Lc. M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sudah sabar, ikhlas membimbing dan meluangkan waktu serta pikirannya dalam penyelesaian tugas akhir ini.
9. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama proses belajar pada saat perkuliahan.
10. Para staff Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan pelayanan baik dalam memenuhi segala akses yang dibutuhkan.
11. Kedua orang tua Ibu Watirah dan Bapak Wandiarso yang telah memberi dukungan dan semangat dalam penulisan tugas akhir ini.
12. Teman, keluarga, sahabat yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan dan dukungannya.
13. Rekan-rekan seperjuangan IAT Angkatan 2017, terima kasih atas segala pengalaman, dorongan serta dukungan semangat kalian. Semoga Allah selalu memberi kesehatan, kemudahan dalam segala urusan dan keberkahan dalam hidup.
14. Dan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis sampaikan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya atas doa dan dukungan yang telah diberikan, semoga Allah SWT. memberikan balasan kepada kalian semua. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, bagi pembaca dapat memberikan kritik dan juga saran agar penulisan ini bisa menjadi lebih baik lagi.

Purwokerto, 3 April 2024

Peneliti



Intan Sapuytri

NIM. 1717501015

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA	vii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori	10
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II KONSEP BARAKAH DALAM TAFSIR AL MISBAH.....	17
A. Terminologi Barakah	17
B. Sekapur Sirih Tafsir Al-Misbah.....	27
C. Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Barakah	34
BAB III KONTEKSTUALISASI BARAKAH DALAM PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB PERSPEKTIF HERMENEUTIKA FAZLUR RAHMAN	71
A. Hermeneutika Fazlur Rahman	71
B. Aplikasi Hermeneutika Fazlur Rahman	74

C. Kontekstualisasi Konsep Barakah dalam Tafsir Al Misbah.....	95
BAB IV PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 4 : Sertifikat-sertifikat
- Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab Al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan dari Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril sebagai pedoman umat islam dan terdapat keberkahan di dalamnya. Keberkahan yang dibawanya yaitu kebenaran yang ada padanya dan termuat dari ajaran, hukum-hukum, dan lainnya. Lalu untuk menemukan kebenaran tersebut harus ditadabburi, diperhatikan, dan dipelajari ayat-ayat yang ada di dalamnya agar pesan-pesan, isi kandungannya atau inti ajarannya dapat tersampaikan dengan tepat.

Al-Qur'an merupakan kitab yang mengikuti setiap zaman ke zaman atau relevan sepanjang zaman dari kitab-kitab sebelumnya, sehingga menjadi standar kebenaran dalam aspek kehidupan. Lalu dengan ayat-ayat yang ada di dalamnya menjadi perbincangan yang menarik untuk dipelajari. Dari ayat-ayatnya pada masa Nabi saw. masih sama dengan ayat-ayat yang ada pada saat ini karena secara teks tidak akan berubah, hanya penafsirannya saja yang berubah dari zaman ke zaman dikarenakan perbedaan konteks serta metode yang digunakan. (Shihab, 1994: hlm. 21) Oleh karenanya ada banyak orang atau ulama-ulama yang menganalisis

dan juga menguraikan atau menafsirkan dengan metode yang beragam serta pendekatan yang bervariasi pula.

Intisari ajaran atau pesan-pesan moral yang ada di dalamnya terdapat berbagai tema macam bahasanya, dari masalah kehidupan dan penghambaan atau peribadatan kepada Tuhan. Seperti contoh dalam kehidupan Allah SWT merupakan pengatur rezeki manusia, dilihat dari banyak sedikitnya rezeki yang didapatkan hambanya. Dan rezeki tersebut tidak ditentukan karena pandai atau bodohnya seorang hamba. Banyak juga orang yang penghasilannya banyak, akan tetapi hasil akhirnya atau keberkahannya sedikit, dan juga sebaliknya. (Kementrian Agama RI, 2012: hlm. 23) Sebab itulah rezeki tidak ditentukan dari banyak sedikitnya yang diperoleh, tapi dari keberkahannya dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

Dari penjelasan di atas mengenai barakah, terdapat banyak ayat yang membahas tentang keberkahan atau barakah. Barakah merupakan suatu hal yang didamba-dambakan dan dicari-cari dalam kehidupan manusia khususnya umat muslim. Ada beberapa kali ayat dalam al-Qur'an yang menyebutkan lafal berkah, dengan berbagai lafal dan tema yang berbeda. Barakah dapat memberi kenikmatan bagi sesuatu yang diberkahinya, sehingga banyak orang yang mencari dan mendambakannya. Dalam bahasa Arab barakah memiliki istilah kata yang lain, yaitu mubarak dan tabarruk. Arti mubarak yaitu sesuatu yang diberkati, dan arti tabarruk yaitu sesuatu yang meminta berkat. (Munawwir, 1984: hlm. 78)

Ada beberapa contoh sesuatu yang dianugerahi oleh Allah SWT. mendapat berkah, antara lain: tempat (desa, kota, atau wilayah), manusia (orang, kelompok orang, keluarga), waktu (sepertiga malam, fajar, dhuha), benda (tumbuhan/pohon, air, rizki). Disebutkan dalam ayat Al-Qur'an kata barakah yang terdapat di dalam kitab al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an terdapat 31 ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu pada:

QS. Fushilat/41: 10

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيًّ مِّنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ

“...Dia ciptakan pada (bumi) itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya, lalu Dia memberkahi dan menentukan makanan-makanan (bagi penghuni)-nya dalam empat masa yang cukup untuk (kebutuhan) mereka yang memerlukannya...”

QS. an-Naml/27: 8

فَلَمَّا جَاءَهَا نُودِيَ أَنْ بُورِكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“...Maka, ketika tiba di sana (tempat api itu), dia diseru, “Orang yang berada di dekat api dan orang yang berada di sekitarnya telah diberkahi. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam...”

QS. Maryam/19: 31

وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصِنِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

“...Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada dan memerintahkan kepadaku (untuk melaksanakan) salat serta (menunaikan) zakat sepanjang hayatku...”

QS. al-Mu'minun/23: 29

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُّبْرَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

“...Berdoalah, ‘Wahai Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat’...”

QS. Qaf/50: 9

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ

“...Kami turunkan dari langit air yang diberkahi, lalu Kami tumbuhkan dengannya kebun-kebun dan biji-bijian yang dapat dipanen...”

QS. Hud/11: 73

قَالُوا اتَّعَجِبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

“...Mereka (para malaikat) berkata, “Apakah engkau merasa heran dengan ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah (yang) dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait! Sesungguhnya Dia Maha Terpuji lagi Maha Mulia...”

Selanjutnya ayat tersebut dikelompokkan menurut kalimah yang seakar dengannya. Dari hasil pengelompokan tersebut terdapat 9 bagian kalimah yang seakar, yaitu: بَارِكْ (*bāraka*), بورك (*bûrika*), تبارك (*tabāraka*), بركات (*barakātin*), مبارك (*mubārak*), مبارمة (*mubārakah*), باركنا (*bāraknā*), مباركا (*mubārakan*), بركته (*barakātuh*). (Baqi, t.t: 118).

Dari pengelompokan tersebut mengandung arti dan penjelasan yang berbeda, karena terdapat asbab an-nuzul yang berbeda atau hal yang lain yang dapat mengubah arti atau makna dalam al-Qur’an.

Masyarakat Indonesia juga tidak asing dengan istilah barakah atau berkah dalam kehidupan sehari-hari, seperti contoh ngalap berkah, Jum'at berkah, rezeki atau ilmu yang barakah, dan masih banyak lagi. Biasanya masyarakat dalam mencari keberkahan dengan cara melakukan suatu kebaikan atau kebijakan yang sesuai dengan ajaran islam, seperti contoh

memberi makanan kepada sesama di masjid pada hari Jum'at, menghormati alim ulama atau guru dengan maksud untuk mendapat keberkahan.

Oleh sebab itu mencari berkah atau barakah menjadi tujuan agar hidup menjadi bertambah kebaikannya. Tetapi bagaimana jika mencari barakah tersebut dapat merugikan diri sendiri atau mengorbankan diri demi mendapat keberkahan. Seperti kasusnya Herry Wirawan berdasarkan berita BBC New Indonesia, yang menyebutkan bahwa seorang pengasuh pondok pesantren yang ada di Garut melecehkan 13 santriwatinya sampai hamil dengan rayuan taat kepada guru, karena guru merupakan seseorang yang harus dihormati agar ilmu dan hidupnya menjadi berkah atau barakah. (BBC New Indonesia, 2021) Mencari keberkahan dalam perspektif tersebut merupakan sebuah kekeliruan dalam memahami makna barakah, karena keberkahan berasal dari Allah dan kembalinya pun kepada Allah juga, sehingga perlu adanya pengkajian tentang makna barakah di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan dan pembahasan tersebut, perlu adanya pengkajian lebih lanjut tentang bagaimana konsep barakah dalam Al-Qur'an yang dikontekstualisasikan pada masyarakat sekarang. Sehingga peneliti memilih pembahasan tersebut sebagai bahan untuk diteliti.

Pemilihan penelitian tentang konsep barakah menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbah, dikarenakan beliau dalam menafsirkan kata barakah menggunakan bahasa yang ringan sehingga dapat dengan

mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat umum, seperti nilai plus (Yul, t.t.), sesuatu yang mantap kebijakan yang melimpah, dan lainnya. (Shihab, 2020: hlm. 333) Beliau dalam memahami teks menggunakan latar belakang, sudut pandang, dan sosial budayanya, sehingga cocok digunakan dalam penelitian tentang konsep barakah yang ada di masyarakat Indonesia.

Oleh karena itulah peneliti tertarik dalam pembahasan tersebut sehingga peneliti memutuskan untuk meneliti karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul **KONSEP BARAKAH DALAM AL-QUR'AN (Studi Ayat-Ayat Barakah Dalam Tafsir Al Misbah Dengan Pendekatan Teori Double Movement Fazlur Rahman).**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang peneliti buat, dapat dirumuskan masalah penelitiannya antara lain:

1. Bagaimana konsep barakah dalam Al-Qur'an menurut tafsir Al Misbah?
2. Bagaimana kontekstualisasi barakah dalam penafsiran M. Quraish Shihab perspektif hermeneutika Fazlur Rahman?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Menjelaskan bagaimana konsep barakah dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al Misbah.

2. Menjelaskan bagaimana kontekstualisasi barakah dalam penafsiran M. Quraish Shihab dengan perspektif hermeneutika Fazlur Rahman.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti membagi dua manfaat penelitian:

1. Manfaat akademis
 - a. Dari hasil penelitian, peneliti berharap dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk membandingkan serta dapat menjadi referensi dan informasi bagi peneliti yang lainnya tentang tema yang serupa, khususnya pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
 - b. Dapat untuk menambah khazanah pemikiran yang berkaitan dengan konsep barakah.
2. Manfaat praktis
 - a. Agar bisa memberi dan menambah wawasan informasi kepada masyarakat tentang konsep barakah.
 - b. Diharapkan penelitian ini masyarakat dapat memahami serta mengamalkan konsep barakah dalam kehidupan sehari-harinya.
 - c. Dapat memberikan bekal pengalaman untuk memberikan atau pengadaan penelitian lebih lanjut.

E. Tinjauan Pustaka

Agar tidak terjadi pengulangan atau kesamaan dalam penelitian, peneliti perlu melakukan tinjauan pustaka terlebih dahulu, tentang konsep barakah dalam Al-Qur'an. Dalam hal tersebut peneliti menemukan pembahasan tentang barakah, entah itu dalam bentuk jurnal, skripsi, tesis, maupun artikel. Akan tetapi skripsi yang secara khusus membahas tentang konsep barakah dalam Al-Quran dengan studi ayat-ayat barakah dalam tafsir al Misbah dengan pendekatan teori double movement Fazlur Rahman belum penulis temukan. Terdapat beberapa karya ilmiah yang peneliti temukan, antara lain sebagai berikut:

Skripsi Ahmad Kusaeri, 2017. Judul *“Berkah Dalam Perspektif Al-Qur'an Kajian Tentang Objek Yang Mendapat Keberkahan”*. Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang objek yang mendapatkan keberkahan dalam Al-Qur'an lalu metode yang peneliti gunakan yaitu menggunakan metode tematik (maudhui). (Kusaeri, 2017: hlm. 2)

Jurnal Noor Hasanah, dengan judul *“Makna Lafal Barokah Dalam Tafsir Al-Azhar”*, prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an. Dalam jurnal tersebut menjelaskan tentang makna lafal barokah dalam tafsir Al Azhar dan metode yang digunakan dalam penelitiannya yaitu metode maudhu'i tahlili atau tematik analitis. (Hasanah, t.t.: hlm. 1)

Tesis Siti Barkah Hasanah, 2019. Dengan judul “*Konsep Berkah Dalam Perspektif Tafsir*”, prodi Al-Qur'an dan Tafsir Institut Ilmu Al-Qur'an Jarkarta. Dalam tesis tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara mencari berkah Allah SWT. dalam Al-Qur'an yang berdasarkan tafsiran ayat-ayat berkah lalu metode yang digunakan yaitu menggunakan metode tafsir maudhu'i. (Hasanah, 2019: hlm. 2)

Jurnal Ruslan, dengan judul “*Makna keberkahan Al-Qur'an (Analisis terhadap QS. Sad: 29)*”, fakultas Ushuluddin dan Dakwah, prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN. Dalam jurnal tersebut memaparkan tentang makna keberkahan Al-Qur'an yang berfokus pada analisis QS. Sad/38:29 dan metode yang digunakan yaitu metode tafsir maudhu'i dengan pendekatan teori Al Farmawiy. (Ruslan, t.t.: hlm. 1)

Oleh karenanya dari telaah pustaka tersebut, penelitian yang akan peneliti teliti yaitu “*Konsep Barakah Dalam Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat Barakah Dalam Tafsir Al-Misbah Dengan Pendekatan Teori Double Movement Fazlur Rahman)*” mempunyai perbedaan dengan tinjauan di atas, antara lain penelitian ini menggunakan studi tentang ayat-ayat barakah yang dicari dengan menggunakan metode maudhu'i atau tematik dengan studi ayat-ayat barakah dalam tafsir Al-Misbah, sementara yang ditemukan dari tinjauan di atas menggunakan studi dalam tafsir Al-Azhar. Selanjutnya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teorinya Fazlur Rahman karena pendekatan tersebut belum

ada yang menggunakan dalam konteks penelitian tentang ayat-ayat barakah, karena itulah penelitian ini perlu untuk di teliti lebih lanjut.

F. Kerangka Teori

Sebuah penelitian diperlukan kerangka teori untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi masalah pada rumusan masalah yang dibuat. Langkah pertama dalam mengidentifikasi masalah penelitian yaitu mencari data tentang penafsiran M. Quraish Shihab terkait konsep barakah, disini penulis akan menggunakan metode tafsir dengan menggunakan teori tafsir tematik atau maudhu'i.

Metode penafsiran Al-Qur'an merupakan langkah yang digunakan mufassir untuk menjelaskan atau menguraikan Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah-kaidah yang sudah ditentukan dan ditetapkan karena sudah terbukti kebenarannya. (Mardan, 2017: hlm. 12) Ada empat metode menafsirkan Al-Qur'an, yaitu metode analisis (tahlili), metode ijmal (global), metode tematik (maudhu'i), lalu yang terakhir yaitu metode komparatif (muqarin). (Said, 2015: hlm. 34)

Penggambaran metode tafsir tematik menurut M. Quraish Shihab seperti menyajikan makanan dalam bentuk nasi kotak, maka si pemakan harus puas dengan makanan yang disajikan. Jika nasi box tersebut temanya adalah nasi gudeg, maka si pemakan harus menikmati sajian nasi gudeg tersebut dan tidak mendapatkan sajian menu makanan yang lain. (Mustaqim, 2012: hlm. 59)

Selanjutnya untuk menjelaskan rumusan masalah yang pertama, peneliti menggunakan metode tafsir maudhu'i atau tafsir tematik sebagai alat untuk mendapatkan gagasan tema barakah. Metode tafsir maudhu'i (tematik) merupakan suatu cara yang dilakukan dengan mengambil suatu tema, selanjutnya mengumpulkan ayat-ayat yang saling berkaitan dan berkesinambungan dari tema yang sudah dipilih, sehingga mendapatkan gagasan yang utuh dan sesuai dengan tema yang dikaji atau diteliti. (Al Farmawi, 1998: hlm. 20)

Cara kerja tafsir maudhu'i, antara lain:

1. Menemukan tema yang akan diteliti.
2. Mencari lalu mengumpulkan ayat-ayat yang saling berkaitan atau berkesinambungan pada tema, lalu dipilah-pilah mana ayat yang diturunkan di Mekah atau Madinah.
3. Selanjutnya disusun berdasarkan masa turunnya (asbab al-nuzul) ayat tersebut.
4. Lalu menentukan kolerasi atau hubungan (munasabah) ayat-ayat tersebut dalam ayat maupun dalam surat.
5. Setelah dicari munasabahnya lalu disusun dengan sistematis, sempurna, dan utuh.

Penerapan metode maudhu'i dalam konsep barakah dalam tafsir al Misbah yaitu:

1. Peneliti mencari lalu mengumpulkan ayat-ayat yang menjelaskan tentang barakah

2. Setelah dicari lalu dikelompokkan berdasarkan tempat turunnya (makkiyyah dan madaniyyah)
3. Kemudian ayat yang telah dicari tersebut disusun berdasarkan masa pada saat diturunkan dan sebab akibat kejadian saat ayat itu diturunkan.
4. Selanjutnya dicari hubungan atau munasabah ayat-ayat barakah tersebut dengan ayat atau surah.
5. Lalu susun secara sistematis dan tambahkan hadist atau yang lainnya jika ada atau diperlukan.

Selanjutnya pada rumusan masalah kedua, peneliti menggunakan teori hermeneutika Fazlur Rahman. Beliau adalah seorang tokoh ilmuwan muslim asal Hazara, beliau menerapkan pendekatan hermeneutika sebagai cara untuk menafsirkan atau menjelaskan pesan-pesan atau intisari yang terdapat pada Al-Qur'an secara kontekstual. (Farida, 2013: hlm. 226) Untuk penafsirannya, beliau menggunakan teori gerakan ganda yaitu suatu gerakan yang dimulai dari situasi masa kini menuju situasi pada saat ayat yang dikaji diturunkan, setelah itu kembali pada situasi masyarakat saat ini. Tujuan dari gerakan tersebut yaitu untuk mengetahui nilai idealnya atau pesan moral di dalamnya yang sifatnya masih universal agar bisa disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekarang.

Metode hermeneutika Fazlur Rahman dengan menggunakan teori "Double Movement" yang artinya "gerak ganda interpretasi". Pada teori gerakan yang pertama, berawal dari situasi saat ini, kemudian dibawa pada

saat ayat yang dikaji diturunkan. (Agustin, 2022: hlm. 12) Pada saat gerakan tersebut, perhatian hanya terfokus pada arah ajaran Al-Qur'an sebagai suatu totalitas, agar makna, hukum, dan tujuan atau sasaran yang akan diformulasikan dapat saling keterkaitan dengan satu sama lainnya. Intinya pada gerakan yang pertama, pembahasannya diawali dari sesuatu yang spesifik dalam pembahasan mengenai Al-Qur'an, kemudian mengorek lalu mengatur dengan baik prinsip yang masih umum, nilai yang ada didalamnya dan juga tujuan jangka panjangnya.

Setelah ditemukannya makna umumnya, kemudian pada gerakan yang kedua membawa makna umum tersebut pada masa kini atau era sekarang. Pada proses gerakan kedua diperlukan pengkajian dengan teliti tentang kondisi saat ini dan dianalisa unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat dinilai serta dapat diubah sedalam yang dibutuhkan dan dapat diterapkan dengan prioritas yang baru agar dapat diimplementasikan terhadap nilai Al-Qur'an yang terbaru.

Cara menerapkan teori double movement dalam konsep barakah dalam tafsir al Misbah yang menggunakan gerakan ganda, maka yang penulis lakukan digerakan pertama adalah memahami makna secara umum ayat-ayat barakah dengan mengkaji latar belakang dan sejarah ayat saat diturunkan, lalu dicari tujuan sosio-moral dibalik setiap ayat tersebut.

Selanjutnya pada gerakan kedua, yaitu membawa makna yang diperoleh dari gerakan pertama ke masa sekarang, lalu makna tersebut disesuaikan dengan prinsip-prinsip, norma-norma, dan tujuan jangka

panjangnya. Kemudian diformulasikan dan dikontekstualisasikan dengan kondisi masyarakat saat ini.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisannya menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian tersebut merupakan salah satu cara meneliti kondisi obyek yang alami, dimana peneliti sebagai seorang pemain dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, lalu hasil dari penelitian kualitatif tersebut lebih menekankan makna dari pada generalisasi atau simpulan umum. (Sugiono, 2009, hlm. 347) Dalam penyusunannya akan bermula pada konteks barakah yang terjadi dimasyarakat (studi kasus), selanjutnya mendalami penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat barakah yang terjadi dimasyarakat.

2. Sumber Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan atau pustaka, sehingga peneliti memakai sumber primer dan sekunder sebagai sumber mencari datanya.

a. Sumber Primer

Sumber data utamanya pada pencarian data penelitian secara langsung, selanjutnya data tersebut menjadi sumber acuan pokok pada penelitian. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian yaitu Tafsir Al Misbah.

b. Sumber Sekunder

Sumber data selanjutnya yaitu data yang digunakan peneliti untuk mencari data karena memberikan dan menunjang data secara tidak langsung pada penelitian yang dibahas. Sumber data tersebut yang digunakan antara lain penafsiran M. Quraish Shihab tentang barakah yang terdapat dalam kajian atau ceramah, skripsi atau jurnal, artikel, dan buku-buku yang berkaitan dengan barakah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini yaitu dengan mengkaji sumber data primer dan juga data sekunder, agar mendapatkan data yang jelas dan dapat dipercaya. (Mustaqim, 2014: hlm. 42) Secara metodologi penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian tematik yaitu dengan mencari dan mengelompokan ayat-ayat yang cocok dengan tema yang dibahas, oleh karena itu dapat memudahkan dalam penelitian sehingga mendapatkan data yang dapat dipahami, teratur dan dapat mengkaitkan bahasan tema-tema secara keseluruhan.

4. Teknik Pengolahan Data

Pada teknik ini digunakan teknik metode deskriptif analisis, yaitu dengan mencari lalu menyusun data yang didapat dari sumber data yang utama dan data pendukung secara sistematis data, selanjutnya dibuat simpulan. (Badarurrahman, 2021: hlm. 10) Oleh karena itu hasilnya lebih obyektif terkait permasalahan tentang konsep barakah yang mudah dipahami oleh peneliti dan si pembaca.

H. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah dalam memahami terkait penelitian yang akan dibuat, sehingga dalam penulisannya dibuat berdasar sistematika penulisan berikut:

BAB I : Pendahuluan, pada bab I pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Konsep Barakah dalam Tafsir Al Misbah yang menjelaskan tentang terminologi barakah, sekapur sirih tafsir al Misbah dan pandangan M. Quraish Shihab tentang barakah

BAB III: Kontekstualisasi Barakah dalam Penafsiran M. Quraish Shihab Perspektif Hermeneutika Fazlur Rahman, menjelaskan tentang hermeneutika Fazlur Rahman, aplikasi hermeneutika Fazlur Rahman dan juga kontekstualisasi konsep barakah dalam tafsir al Misbah

BAB IV: Kesimpulan, pada bab IV berisi kesimpulan peneliti keseluruhan dari pembahasan-pembahasan sebelum bab IV.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KONSEP BARAKAH DALAM TAFSIR AL MISBAH

A. Terminologi Barakah

1. Pengertian Barakah

Secara bahasa barakah merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang artinya kenikmatan. (Munawwir, 1984: 78) Banyak masyarakat Indonesia yang menyebutnya dengan berkah, berkat, atau barakah akan tetapi dalam pengertian dan maksudnya sama. Dalam kehidupan manusia tidak lepas dari kenikmatan atau keadaan yang memberikan kebahagiaan bagi si penerimanya, oleh karenanya barakah menjadi sesuatu yang didambakan bagi setiap manusia.

Dalam sudut pandang para ulama barakah berarti bertambahnya kebaikan dan kebaikan tersebut dapat berlipat-lipat dan juga berlapis-lapis. (Zahasfan, 2021: 36) Di samping itu pula barakah juga memberikan manfaat. Seperti yang sering terdengar yaitu harta yang barakah berarti harta tersebut berguna atau bermanfaat dan senantiasa mengantarkan pemiliknya kepada kebaikan dan kebahagiaan.

Manfaat barakah tidak hanya kepada diri sendiri saja akan tetapi manfaatnya berdampak juga pada orang lain, seperti yang kita sering dengar ilmu akan barakah jika kita mengajarkannya, berarti ilmu tersebut dapat memberikan manfaat dan kebaikan jika kita mengajarkannya kepada orang lain.

Barakah bukan hanya tentang sebuah kenikmatan atau kebahagiaan saja, akan tetapi bertambahnya ketaatan kepada Allah SWT. juga termasuk bentuk dari keberkahan, karena pada dasarnya barakah itu bentuk dari kebaikan dan ketaatan kepada pencipta.

Dalam ilmu nahwu, Al-Khalil Ibn Ahmad menjelaskan bahwa lafadz “al-Birku” digunakan untuk menggambarkan sekawanan hewan unta yang berderum setelah minum dekat telaga dan di tengah padang pasir yang sangat panas. (Dayal, 2023: 27) Sehingga bisa dijelaskan bahwa berkah adalah menetapnya dalam ketenangan, layaknya unta yang merasa tenang dan sejuk meski di sekitarnya sangat panas yaitu padang pasir.

Barakah juga bermakna “*al-ziyadah*” yaitu bertambah, seperti bagian yang menghujamkan atau menghubungkan akar, tumbuh, bertambahnya batang dan bercabang-cabang atau berlipat lalu berkembang pucuknya dan menumbuhkan bunga yang harum dan menghasilkan buah. Setelah tumbuh dan berkembang (*al-ziyadah*) lalu memunculkan bunga dan buah maka barakah tersebut sudah mencapai tahap *al-Sa’adah* atau kebahagiaan. (Dayal, 2023: 28)

Menurut telologi islam, barakah dianggap sebagai anugerah Tuhan yang dapat dimanifestasikan dalam berbagai bentuk. Bisa berbentuk materi dan juga non-materi atau barakah spiritual dan barakah material, dalam bentuk materi seperti limpahan tanaman dan buah-buahan yang memberikan kenikmatan, lalu dalam bentuk non-

materi seperti barakah yang diberikan kepada suatu kaum berupa kemampuan tertentu. Barakah tersebut sama-sama memberikan manfaat dan kenikmatan bagi yang mendapatkannya.

Agar mendapatkan barakah tersebut, terutama bagi orang islam ingin mendapatkan barakah Al-Qur'an oleh karena itu diwajibkan memenuhi persyaratan yaitu keyakinan akan mendapatkan barakah dari Allah saat berinteraksi dengan Al-Qur'an yaitu dengan membacanya, menghafal, mengkajinya dan juga mengamalkannya. Dari interaksi tersebut timbullah suatu kedekatan dengan al-Qur'an, maka kedekatan tersebut yang memicu sebuah keberkahan al-Qur'an. Karena dari kedekatannya dengan al-Qur'an maka hal tersebut sama dengan mendekat kepada Sang Pemberi Barakah yaitu Allah SWT.

Jika seorang hamba mendapatkan barakah dari Tuhannya, maka orang tersebut memiliki kebaikan yang berlipat ganda dan terus menerus karena barakah dapat menciptakan kebaikan yang bermanfaat bagi orang tersebut. Sehingga barakah itu dapat dicari dari diri seorang yang dekat dengan Allah, bisa juga ditemukan pada suatu tempat atau di dalam sebuah sesuatu. (Nafiah, 2019: 30) Dari hal tersebut konsep barakah berarti barakah dapat mengikat kepada pribadi seorang hamba dan juga pada sebuah tempat seperti tanah suci, lalu dalam sebuah benda seperti benda-benda teks atau peninggalan yang berkaitan dengan nabi dianggap memiliki nilai keberkahan di dalamnya. (Al-Mazaya, 2018: 11)

Rasulullah SAW bersabda mengenai makna barakah bahwa Allah SWT akan memerintahkan bumi untuk menumbuhkan buah-buahan dan juga mengembalikan kebarakahannya, sehingga manusia akan merasa cukup. Karena barakah memberikan manfaat dan kebaikan serta yang berasa sedikit jumlahnya yang hanya cukup untuk beberapa orang saja maka jika terdapat barakahnya menjadi cukup dan bahkan lebih untuk banyak orang. Ibnu Qayyim juga pernah berkata bahwa kelapangan amal dan rezeki seseorang tidaklah diukur dari banyaknya jumlah dan panjang usiapun juga tidak bisa dilihat dari banyaknya hari atau tahun, melainkan pada keberkahan yang menyertainya. (al-Jauziyyah, :195)

Barakah dalam kehidupan manusia dapat mempengaruhi berbagai hal yaitu keimanan atau ketaqwaan, psikologis dan kehidupan sosial.

a. Keimanan atau ketaqwaan

Dalam hal ini dapat menambahnya keimanan dan ketaqwaannya orang tersebut kepada Allah SWT. karena bertambahnya keimanan tersebut sehingga orang tersebut dapat merasakan ketenangan dan kedamaian dalam dirinya. Oleh karena itu nikmat dan karunia yang didapat digunakan untuk meningkatkan ketaatannya dan mendekatkan diri hanya kepada-Nya. Karena keberkahan dapat mendorong seseorang melakukan hal baik dan menjauhi hal-hal buruk.

b. Psikologis

Dalam hal ini menjadikan seseorang selalu merasa bersyukur, ridha, qana'ah dan memberikan rasa aman, tenang dan tentram. Karena barakah merupakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. terhadap sesuatu sehingga menumbuhkan kebaikan, rasa puas dan damai. Setelah seseorang mengerjakan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab juga dengan kesabaran dan keikhlasan hanya mengharap ridha dari Allah, maka hal tersebut dapat mengantarkan seseorang mendapatkan barakah. Oleh karena itu seseorang tersebut dipenuhi perasaan aman dan nyaman atau kedamaian dalam dirinya karena barakah yang didapatnya.

c. Kehidupan sosial

Dalam hal ini berdampak bahwa barakah yang diperoleh seseorang dapat mengantarkannya kepada kebaikan dan menimbulkan hubungan yang baik dan bermanfaat kepada sesama manusia sehingga dapat menjalin hubungan yang harmonis mencegah kejahatan, tolong menolong dan saling membantu.

2. Macam-macam Barakah

Allah SWT merupakan sumber pemberi barakah, sehingga Dia berhak memberikan kepada siapa pun sesuai yang dikehendaki-Nya. Lalu cara dalam mendapatkan barakah Allah tersebut yaitu dengan mendekatkan diri dan bertakwa kepada-Nya.

Barakah yang Allah berikan melekat pada sesuatu yang dikehendaki-Nya yang dapat berupa benda, tempat, atau bahkan waktu. Sesuatu yang disematkan barakah tersebut antara lain:

a. Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam surat al-An'am ayat 92

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبْرَكًا مُصَدِّقًا لِّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحْفَظُونَ ﴿٩٢﴾

"...Ini (Al-Qur'an) adalah kitab suci yang telah Kami turunkan lagi diberkahi yang membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang beriman pada (kehidupan) akhirat (tentu) beriman padanya (Al-Qur'an) dan mereka selalu memelihara shalatnya..."

Al-Qur'an menjelaskan dirinya sebagai kitab yang barakah dimana Al-Qur'an merupakan kitab pembenar dari kitab-kitab sebelumnya. Tidak hanya Al-Qur'an saja yang diberkahi, akan tetapi aspek dan pembahasan yang ada di dalamnya juga diberkahi. Seperti barakah yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW.

b. Tempat atau wilayah

Tempat atau wilayah yang dibarakahi oleh Allah antara lain adalah Masjidil Aqsa. Masjid al-Aqsa merupakan tempat yang penuh barakah, di sana juga menjadi perjalanan Isra Nabi SAW. Masjid al-Aqsa memiliki tempat yang nyaman untuk ditinggali dan merupakan tempat berkumpulnya para Nabi. (Departemen Agama RI, 2011:

428) Para Nabi dan Rasul merupakan orang yang mendapatkan barakah sehingga dimanapun mereka berada sehingga kebaikan dan kebajikan selalu menyelimutinya. Seperti dalam Al-Qur'an pada surat Ali Imran ayat 96:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبْرَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾

“...Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia adalah (Baitullah) yang (berada) di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam...”

Ka'bah merupakan tempat yang juga dibarakahi beserta tanah disekitarnya yaitu Masjidil Haram dan Makkah, walaupun kota tersebut terpencil dan kering akan tetapi kota tersebut selalu ramai dan banyak pedagang yang hidup di sana karena adanya Ka'bah yang dibarakahi tersebut. (Bathuthah, 2012: 136)

c. Waktu

Waktu yang dibarakahi Allah antara lain bulan Muharram, Rajab, Dzulqa'dah, Dzulhijjah dan bulan Ramadhan merupakan bulan yang paling mulia diantara bulan yang lainnya. (Departemen Agama RI, 2011: 111)

Selanjutnya waktu-waktu yang diberi barakah antara lain waktu *lailatul qadar*, sepertiga malam, waktu dhuha dan lain sebagainya.

(Alaydrus, 2010: 236-265)

Seperti dalam surat ad-Dukhan ayat 3:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبْرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾

“...Sesungguhnya Kami (mulai) menurunkannya pada malam yang diberkahi (Lailatulqadar)...”

d. Mahluk Hidup

Diantara mahluk hidup yang diberi barakah antara lain manusia. Manusia yang diberi barakah tidak sembarangan manusia, akan tetapi manusia pilihan yang dipilih oleh Allah. Manusia pilihan tersebut ialah pada Nabi, Rasul, Wali dan orang-orang yang shalih. Imam Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa manusia yang diberi barakah selalu memberi manfaat kapanpun dan dimanapun dia berada, karena barakah berkaitan dengan manfaat di dalamnya. (al-Medaniy, 2013: 43) Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa pohon zaitun adalah pohon yang diberkati yang terdapat pada surat an-Nur ayat 35:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ
الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ
يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ
وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

“...Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus (yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat

perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu...”

Bukan hanya manusia saja makhluk hidup yang mendapatkan barakah, pohon juga dapat mendapatkan barakah dari Allah misalnya zaitun. Zaitun merupakan buah dari pohon yang diberakahi dan disebutkan dalam Al-Qur’an. (Abdurrazzaq, 2020: 215)

3. Kata Barakah dalam Al-Qur’an

Terdapat 32 ayat al-Qur’an yang menjelaskan tentang barakah dan dikelompokkan menjadi 9 bagian menurut akar kata yang seakar dengannya, yaitu: (Al-Baqi, 1945: 118)

No	Akar Kalimat dan Artinya	Surat dan Ayat
1.	<i>Bāraka</i> بارك (Diberkahi dan memperoleh kenikmatan atau kebahagiaan)	QS. Al-Fusilat: 10
2.	<i>Bûrika</i> بورك (Kebajikan yang melimpah)	QS. an-Naml: 8
3.	<i>Tabāraka</i> تبارك (Kebaikan yang dianugerahkan Allah kepada manusia)	QS. al-A’raf: 54 QS. al-Mu’minun: 14 QS. al-Furqan: 1, 10, 61 QS. al-Mu’min: 64 QS. al-Zukhruf: 85 QS. ar-Rahman: 78 QS. al-Mulk: 1
4.	<i>Barakātin</i> بركات	QS. al-A’raf: 69 QS. Hud: 48

	(Kenikmatan yang tetap)	
5.	<i>Mubārak</i> مبارك (Mantapnya kebaikan sesuatu, tumbuh dan berkembang)	QS. al-An'am: 92, 155 QS. al-Anbiya: 50 QS. Shaad: 29
6.	<i>Mubārakah</i> مبارمة (Keberkahan yang banyak dan toyib)	QS. an-Nur: 35, 61 QS. al-Qashash: 30 QS. ad-Dukhan: 3
7.	<i>Bāraknā</i> باركنا (Kesuburan dan kebaikan yang banyak)	QS. al-A'raf: 137 QS. al-Isra: 1 QS. al-Anbiya: 71, 81 QS. Saba: 18
8.	<i>Mubāraka</i> مباركا (Keberkahan yang penuh kebaikan)	QS. Ali Imran: 96 QS. Maryam: 31 QS. al-Mu'minun: 29 QS. Qaaf: 9
9.	<i>Barakatuh</i> بركته (Banyaknya kebaikan dan sifatnya yang berkesinambungan)	QS. Hud: 73

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa barakah secara umum merupakan kenikmatan, kebahagiaan, atau bertambahnya kebaikan yang ditandai dengan adanya manfaat dan membawa penerimanya semakin mendekat kepada Allah SWT.

B. Sekapur Sirih Tafsir Al-Misbah

1. Profil Pengarang Tafsir Al-Misbah

a. Riwayat Hidup dan Profil M. Quraish Shihab

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Quraish Shihab seorang pengarang kitab tafsir al-Misbah yang lahir pada 16 Februari 1944 di Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Ayahandanya yaitu Prof. Abdurrahman Shihab merupakan seorang ulama besar dan terpelajar dibidang ilmu tafsir. Beliau juga memiliki citra yang baik sebagai salah seorang ulama besar di Sulawesi Selatan, dibidang Pendidikan beliau pernah menjadi seorang rektor di Universitas Muslim Indonesia (UMI) 1959-1965, selanjutnya beliau juga menjabat lagi di perguruan tinggi IAIN Alauddin Ujung Pandang 1972-1977. Ibunya bernama Asma Aburisy yang memiliki 12 anak. Ibundanya yang baik hati dan juga penuh dengan kasih sayang sehingga memberi pengaruh besar terhadap anaknya juga dalam cinta dan kasih sayang. M. Quraish Shihab merupakan anak yang keempat, yang pertama Nur, kedua Ali, ketiga Umar, kelima Wardah, keenam Alwi, ketujuh Nina, kedelapan Sida, kesembilan Abdul Mutalib, kesepuluh Salwa, kesebelas Ulfa dan yang terakhir Latifah.

M. Quraish Shihab amat sangat cinta terhadap ilmu al-Qur'an dan tafsir sejak beliau kecil, karena adanya pengaruh dari dalam yang membuatnya beliau merasa senang dalam belajar ilmu Al-Qur'an. Pengaruh yang diberikan dari ayahandanya yang selalu

mengajarkan Al-Qur'an sejak dari dini. Dan beliau juga diajak ayahnya untuk selalu berdiskusi dan diwajibkan mengikuti kajian yang isi oleh ayahnya, oleh sebab itulah kecintaan terhadap Al-Qur'an beliau tumbuh.

b. Pendidikan dan Karir M. Quraish Shihab

Pendidikan formal, awal beliau sekolah dasar di Ujung Pandang, sampai dengan 2 SMP. Lalu di tahun 1956 beliau masuk PP Darul Hadis al-Faqihyah dan dibimbing oleh Habib Abdul Qadir Bil Faqih di Malang selama 2 tahun lamanya. Pada tahun 1958 beliau dikirim ke Mesir bersama adiknya Alwi karena mereka sudah mahir dan pandai dalam berbahasa arab. Dan di tahun 1967 beliau mendapat gelar Lc di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan melanjutkan ke tingkat magister. Pada tahun 1969 beliau mendapatkan gelar M.A dan segera pulang ke kampung halamannya Makassar pada tahun 1973.

Karena kecintaanya dan kehausannya terhadap ilmu Al-Qur'an, beliau kemudian kembali melanjutkan pendidikannya di Kairo pada tahun 1980 dengan mengambil spesialisasi dalam studi tafsir Al-Qur'an selama dua tahun lamanya dengan disertasi *Nazhm ad-Durar li al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah* (suatu kajian dan Analisa terhadap keotentikan Kitab ad-Durar karya Al-Biq'a'i).

Pendidikan yang ditempuhnya di Timur Tengah merupakan sebuah prestasi dan kebanggaan untuk Indonesia khususnya dalam

bidang ilmu Al-Qur'an, oleh karenanya beliau mengajar di IAIN Makassar. Lalu pada tahun 1983 beliau pindah ke Jakarta dan mengajar di Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta, disamping menjadi dosen beliau juga menjadi rektor di IAIN Jakarta selama dua periode yaitu pada tahun 1992-1996 dan tahun 1997- 1998.

Kehadiran M Quraish Shihab membawa angin segar di Jakarta, dibuktikan dari pencapaiannya yang dipercaya menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat, menjadi anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama, menjadi Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII, Duta Besar Mesir-Somalia-Djibouti, dan Anggota Dewan Syariah Nasional. Selain ke aktifannya dalam hal tersebut beliau juga menjadi seorang penceramah dan juga seorang penulis. Beliau ceramah di masjid-masjid besar seperti masjid Istiqlal, masjid Fatullah dan At Tiin. Selain diberbagai masjid besar, beliau juga berceramah di media tv maupun media elektronik.

c. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Karya-karya yang M. Quraish Shihab ciptakan antara lain sebagai berikut:

- a) Tafsir al-Manar Keistimewaan dan Kelemahannya, Ujung Pandang IAIN Alauddin pada tahun 1984
- b) Pengantin Al-Qur'an, Jakarta tahun 1999
- c) Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Bandung pada tahun 1994

- d) Studi Kritis Tafsir al-Manar, Bandung tahun 1996
- e) Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an sebanyak 15 jilid pada tahun 2003
- f) Tafsir Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an terdiri dari 4 buku, dibuat pada tahun 2012
- g) Dan masih banyak lagi

2. Profil dan Karakteristik Kitab Tafsir Al-Misbah

a. Profil Kitab Tafsir Al-Misbah

Kitab tafsir al-Misbah merupakan kitab tafsir al-Qur'an yang ditulis dengan bahasa Indonesia yang dikarang oleh M. Quraish Shihab selama 4 tahun yang mula di Mesir pada tahun 1999 dan berakhir di Jakarta pada tahun 2003 yang berjumlah 15 jilid dan pada setiap jilidnya masing-masing berisi 2 juz. (Shihab, 2006: viii)

Pemilihan kata al Misbah merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang berarti lampu atau penerang. Tafsir tersebut adalah sebuah bentuk dari usaha pengarang agar dapat menguraikan dan juga menyingkap kesulitan yang selama ini dialami oleh banyak orang khususnya pada masyarakat Indonesia, sehingga diharapkan menjadi sebuah lentera atau penerang bagi orang yang membacanya.

b. Karakteristik Kitab Tafsir Al-Misbah

a) Data kitab tafsir al-Misbah

Nama kitab : Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an

Pengarang : Muhammad Quraish Shihab

Jilid : 15 Jilid

Bahasa : Indonesia

Penerbit : Jakarta, Lentera Hati

b) Metode tafsir

Metode penafsiran pada kitab tafsir al-Misbah yang M. Quraish Shihab karang menggunakan metode penafsiran tahlili. Beliau menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya lalu menyusunnya kembali dengan menonjolkan pentunjuk al-Qur'an bagi kehidupan manusia dan menghubungkan dengan pengertian ayat dan hukum-hukum alam yang terjadi pada masyarakat. Penjelasan yang beliau sampaikan juga sangat mempertimbangkan kosa kata atau tata bahasa al-Qur'an dengan menyajikan pandangan dari pakar-pakar bahasa juga, lalu dalam penyampaiannya beliau memperhatikan ungkapan saat digunakan dan memahami ayat serta dasar penggunaannya dalam al-Qur'an.

c) Sistematika penulisan

Dalam penulisan tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab dapat diketahui beberapa hal:

1) Menjelaskan nama surat

Sebelum memulai penafsiran, beliau mengawalinya dengan penjelasan nama surat serta menggolongkannya ke dalam ayat Makkiyah atau Madaniyah.

2) Menjelaskan isi kandungan ayat

Setelah menjelaskan nama surat yang akan beliau tafsirkan, kemudian beliau mengulas secara global isi kandungan surat tersebut dan juga diiringi riwayat atau pendapat-pendapat mufasir-mufasir yang berkaitan dengan ayat tersebut.

3) Mengemukakan ayat-ayatnya pada awal pembahasan

Pada saat memulai pembahasan beliau mengemukakan ayat-ayat yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu.

4) Menjelaskan pengertian ayat yang ditafsirkan secara global

Oleh karena itu sebelum memasuki penafsiran yang mendalam, pembaca sudah terlebih dahulu mengetahui isi kandungan ayatnya secara umum.

5) Menjelaskan kosa kata

Beliau dalam menafsirkan juga menyertakan kosa katanya dan menjelaskan pengertian kata-kata yang sulit dipahami pembaca.

6) Menjelaskan sebab turunnya ayat yang ditafsirkan

Menjelaskan *asbab al-nuzul* dari riwayat-riwayat yang *shahih*.

7) Memandang satu surat sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi

Pada hakikatnya ayat-ayat dalam al-Qur'an adalah simbol, dan simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu hal yang tersirat. Hubungan keduanya saling bergandengan dan tidak bisa dipisahkan, sehingga jika simbol tersebut dipahami oleh seseorang maka dalam pikirannya juga terdapat makna yang dimaksud atau makna tersirat tadi.

8) Gaya bahasa

Dalam penafsirannya M. Quraish Shihab menyadari bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an dipengaruhi oleh tempat dan waktu dimana mufasir itu berada, sehingga gaya bahasa yang digunakan tidak selalu sama tergantung beliau saat menafsirkan.

d) Corak penafsiran

Dalam penafsiran al-Qur'an selain ada bentuk dan metode penafsiran, terdapat juga corak penafsiran. Corak penafsiran yang digunakan tafsir al-Misbah menggunakan corak al-Adabi al-Ijtima yaitu corak yang menampilkan pola penafsiran berdasarkan pada rasio kultural masyarakat. Pada corak tersebut M. Quraish Shihab lebih banyak menekankan pada perlunya memahami wahyu Allah secara kontekstual dan tidak terpaku pada makna secara teks saja, karena dalam memahami al-Qur'an secara kontekstual pesan-

pesan yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan dengan baik dalam kehidupan.

C. Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Barakah

Penafsiran ayat-ayat barakah dalam tafsir al-Misbah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya kata barakah terdapat 32 ayat di dalam al-Qur'an dan terbagi menjadi 9 kata yang seakar dengannya, yaitu:

1. *Bāraka* بَرَكٌ

Ayat dan penafsiran QS. Fushilat/41: 10

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيٍّ مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّالِبِينَ

“...Dia ciptakan pada (bumi) itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya, lalu Dia memberkahi dan menentukan makanan-makanan (bagi penghuni)-nya dalam empat masa yang cukup untuk (kebutuhan) mereka yang memerlukannya...”

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa “Allah telah menciptakan bumi serta memperindahinya dan Dia juga menjadikannya di sana yakni gunung-gunung yang kukuh di atasnya agar bumi yang terus beredar tidak oleng dan memberkahinya yakni dengan melimpahkan aneka kebajikan sehingga dapat berfungsi dengan sebaik mungkin dan menjadi hunian yang nyaman untuk makhluk hidup yang ada di bumi, di samping itu Dia juga menentukan padanya kadar makanan-makanan pada penghuninya.

Semua itu terlaksana dalam empat hari yang terbagi secara adil yakni dua hari untuk penciptaan bumi dan dua hari sisanya untuk pemberkataan dan penyiapan makanan bagi para penghuninya.” (Shihab, 2017: vol.12/16)

Penyebab ayat ini diturunkan sebagai kecaman kepada kaum musyrikin tentang sikap mereka yang mempersekutukan Allah, padahal sudah Allah berikan limpahan nikmat kepada mereka.

Munasabah ayat, pada QS. al-A’raf ayat 54 juga disebutkan tentang makna hari yang berkaitan dengan penciptaan alam semesta. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah yang telah menciptakan alam semesta dan semua kenikmatan yang ada di dalamnya.

Pendapat penulis, barakah dalam ayat tersebut memiliki arti limpahan kenikmatan yang sifatnya alamiyah atau kenikmatan yang diberikan kepada alam untuk dinikmati oleh manusia. Oleh karena itu manusia yang menikmati kenikmatan tersebut harus selalu bersyukur atas limpahan barakah tersebut, tidak boleh menyekutukan Allah selaku pemberi barakah.

2. *Bûrika* بُورِكَ

Ayat dan penafsiran QS. an-Naml/27: 8

فَلَمَّا جَاءَهَا نُودِيَ أَنْ بُورِكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ

الْعَالَمِينَ

“...Maka, ketika tiba di sana (tempat api itu), dia diseru, “Orang yang berada di dekat api dan orang yang berada di sekitarnya telah diberkahi. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam...”

Pada tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa “Kata بَرَكَتٌ adalah bentuk pasif dari kata bâraka yang terambil dari kata barakah/berkat yakni kebajikan bagi siapa yang berada di sekitar tempat itu.

Ada juga yang berpendapat bahwa penggalan ayat ini berarti ucapan salam dari Allah kepada Nabi Musa as. Sebelum ini ucapan salam Allah telah diamalkan oleh para malaikat ketika mereka bertemu dan mengucapkan salam kepada Nabi Ibrahim as. Yakni Rahmatulillahi wa barakatuhu ‘alaikum Ahl al-Bait/ Rahmat Allah dan keberkatan-Nya tercurah atas kamu wahai Ahl al-Bait (QS. Hud/11:73).

Keberkatan di sini ditekankan pada “siapa”, sebagaimana dipahami dari kata man bukan pada “apa” yang ada di tempat itu. Pada QS. Taha/20: 12 ditegaskan tentang kesucian dan keberkatan untuk meninggalkan alas kakinya.” (Shihab, 2017: vol.9/396)

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa barakah tersebut diberikan kepada manusia dan juga aspek yang berhubungan dengan kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Di sini Allah memberikan barakah kepada manusia yang berada di dekat cahaya api serta Nabi Musa yang berupa Cahaya dan pendampingan malaikat. Penyebab diturunkannya ayat ini pada saat peristiwa Nabi Musa as. menuju ke tempat di mana beliau melihat api di tempat yang diberkahi yaitu

lembah Thuwa. Lalu diserulah bahwa yang berada di dekat cahaya api tersebut mendapatkan barakah dari Allah.

Munasabah, pada QS. al-Qasas ayat 30 juga disebutkan pada saat Nabi Musa berjalan ke arah api yang dilihatnya di lembah sebelah kanan, lalu beliau mendengar seruan dari Allah SWT. oleh karena itu lembah di mana Nabi Musa berdiri dijadikan tempat yang penuh barakah karena di sanalah Nabi diangkat menjadi rasul dan mendengar seruan dari Allah SWT.

Pendapat penulis. Barakah dalam ayat tersebut merupakan barakah yang artinya tersirat. Disebutkan bahwa yang berada di dekat cahaya api mendapatkan barakah, maksud dari cahaya api pada ayat tersebut merupakan cahaya keimanan seseorang kepada Allah SWT. sehingga jika berada di dekat cahaya api tersebut akan mendapatkan barakah dari Allah.

3. *Tabāraka* تَبَارَكَ

Kata ini terdapat pada QS. al-A'raf/7: 54, al-Mu'minun/23: 14, al-Furqan/25: 1, 10, 61, Ghafir/40: 64, az-Zukhruf/43: 85, ar-Rahman/55: 78 dan al-Mulk/67: 1

a. Ayat dan penafsiran QS. al-A'raf/7: 54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
يُعْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ
الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“...Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang masing-masing tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam...”

Kata تَبَارَكَ pada ayat di atas dalam tafsir al-Misbah

“Kata تَبَارَكَ diambil dari kata تَبَرَّكَ yang berarti menetap dan mantap. Ia juga dipahami dalam arti kebajikan yang banyak. Allah adalah wujud yang tidak berubah, selalu ada dan menetap lagi banyak kebajikan-Nya.

Dari penjelasan tersebut tidak tepat bila diartikan Maha Suci, karena ini menafikan Allah dari segala kekurangan, sedang tabaraka menetapkan bagi-Nya kesempurnaan.

Kata tabaraka biasanya mengandung makna upaya menonjolkan, karena kata ini ketika dinisbahkan kepada Allah dapat dipahami dalam arti sangat menonjol kebijakan yang disandang dan dinampakan oleh-Nya. Dan semua itu diungkapkan dengan jelas di alam raya.” (Shihab, 2017: vol.4/142)

b. Ayat dan penafsiran QS. al-Mu'minun/23: 14

ثُمَّ خَلَقْنَا النَّظْفَةَ عَاقَةً فَاخْلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا

الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

“...Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu

Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta...”

Pada tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa “Kata tabaraka terambil dari kata barakah yang bermakna sesuatu yang mantap. Ia juga berarti kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta berkesinambung. Kolam dinamai birkah karena air yang di dalamnya tidak tercecceh ke mana-mana.

Keberkatan Illahi datang dari arah yang sering kali tidak diduga atau dirasakan secara material dan tidak pula dapat dibatasi atau bahkan diukur. Dari sini, segala penambahan yang tidak terukur oleh indra dinamai berkah.” (Shihab, 2017: vol.8/341)

c. Ayat dan penafsiran QS. al-Furqan/25: 1

تَبْرَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

“Maha berlimpah anugerah (Allah) yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur’an) kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad) agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam...”

Pada tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa “Adanya berkat pada sesuatu berarti adanya kebajikan yang menyerupai sesuatu. Keberkatan berbeda-beda sesuai dengan fungsi sesuatu yang diberkati.

Ayat ini mengaitkan keberkatan Illahi dengan al-Qur'an yang diturunkan-Nya. Betapa Al-Qur'an tidak merupakan keberkatan Illahi sedang kandungannya adalah petunjuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Ia adalah Furqan dalam pengertiannya yang luas dan sempurna.” (Shihab, 2017: vol.9/6)

d. Ayat dan penafsiran QS. al-Furqan/25: 10

تَبْرَكَ الَّذِيْ اِنْ شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّنْ ذٰلِكَ جَدَّتْ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ
وَيَجْعَلُ لَكَ فُصُوْرًا

“...Maha berlimpah anugerah (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya Dia menjadikan bagimu (sesuatu) yang lebih baik daripada (yang mereka katakan) itu, (yaitu) kebun-kebun yang mengalir di bawah (di sekitar)-nya sungai-sungai. Dia menjadikan (pula) istana-istana untukmu...”

Pada tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa “Kata tabaraka terambil dari kata barakah yang bermakna sesuatu yang mantap juga berarti kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serata berkesinambung. Keberkatan Ilahi datang dari arah yang sering kali tidak terduga atau dirasakan secara material dan tidak dapat dibatasi atau bahkan diukur. Dari sini segala penambahan yang tidak terukur oleh indra dinamai berkah. Adanya berkat pada sesuatu berarti adanya kebajikan yang menyertai sesuatu. Keberkatan berbeda-beda sesuai dengan fungsi sesuatu yang diberkati.

Ayat ini mengkaitkan keberkatan Ilahi dengan Al-Qur'an yang diturunkan-Nya. Betapa Al-Qur'an tidak merupakan keberkatan petunjuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Ia adalah Furqan dalam pengertiannya yang luas dan sempurna. Ayat di atas tidak menyebut secara tegas nama Allah, hanya menyatakan Yang telah menurunkan al-furqan. Ini karena semua telah mengetahui pernyataan Nabu Muhammad SAW. bahwa Al-Qur'an bukan ucapan beliau tetapi firman Allah sehingga dengan demikian di sini tidak harus dijelaskan, apalagi yang hendak ditonjolkan oleh ayat ini adalah kemuliaan, keagungan serta fungsi kitab suci Al-Qur'an.

Di sisi lain, karena yang menurunkan Al-Qur'an adalah Allah dan di sisi Yang Maha Kuasa menyatakan bahwa "Maha Melimpah anugerah siapa yang menurunkan al-furqan" maka itu berarti Yang Maha Kuasa itu menyatakan "Maha Melimpah anugerah-Ku". Nah, salah satu anugerah-Nya yang terbesar adalah kitab suci yang dinamai oleh-Nya al-Furqan." (Shihab, 2017: vol.9/29)

e. Ayat dan penafsiran QS. al-Furqan/25: 61

تَبْرَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا

"...Maha Melimpah anugerah Dia yang menjadikan gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan padanya pelita (matahari) dan bulan yang bercahaya..."

Pada tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa “Ayat di atas menjelaskan bahwa: Maha Melimpah anugerah ar-Rahman yaitu Dia yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan di antara gugusan bintang itu Dia menciptakan garis orbit tempatnya beredar dan Dia menjadikan juga padanya siraj yakni pelita yang terang benderang yaitu matahari yang bersinar dan bulan yang bercahaya.” (Shihab, 2017: vol.9/135)

f. Ayat dan penafsiran QS. al Mu'min/40: 64

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُمُ فَأَحْسَنَ صُورَكُمْ
وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ذَلِكَمُ اللَّهُ رَبُّكُمُ فَتَبَرَّكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“...Allah lah yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap dan langit sebagai atap. (Dia pula yang) membentukmu, lalu memperindah bentukmu, serta memberimu rezeki dari yang baik-baik. Demikianlah Allah Tuhanmu. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam...”

Dalam tafsir al Misbah dijelaskan bahwa “Kata tabaraka terambil dari kata barakah yang bermakna sesuatu yang mantap juga berarti kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta berkesinambung. Ayat ini merupakan kelanjutan dari bukti-bukti kuasa Allah serta limpahan nikmat-Nya kepada umat manusia.

Kalau pada ayat yang lalu kuasa-Nya dalam mengatur malam dan siang, demi kemaslahatan manusia, kini diuraikan tentang pengaturan bumi dan langit sebagai hunian dan sarana pemeliharaan manusia yang dilanjutkan dengan uraian tentang

penciptaan penghuni, yakni penciptaan dan pembentukan rupa manusia dengan segala potensi dan keistimewaannya. Pada ayat ini menyatakan bahwa: Allah Yang Maha Esa dan Maha Melimpah nikmat-Nya bukan siapapun selain-Nya yang menjadikan pada dasarnya buat kamu wahai manusia bumi dalam kondisi yang stabil sehingga dapat menjadi sebagai hamparan dan tempat menetap yang layak buat kehidupan kamu walau dia senantiasa beredar dan menjadikan langit sebagai bangunan yang kukuh berbentuk kubah yang melindungi kamu walau dia tanpa tiang yang kamu lihat dan membentuk rupa dan postur kamu dalam anega bentuk yang berbeda satu dengan yang lain lalu membaguskan bentuk dan rupa kamu itu sehingga menimbulkan simpati dan daya tarik buat kamu dan lawan jenis kamu serta memberi kamu rezeki yang baik-baik dan bermanfaat.

Yang berbuat demikian itu adalah hanya Allah Tuhan Pemelihara dan Pembimbing kamu, maka Maha Banyak Anugerah Allah, Tuhan semesta alam...” (Shihab, 2017: vol.11/656)

Penyebab ayat ini diturunkan karena merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang kekuasaan Allah dengan limpahan nikmat yang telah dilimpahkan kepada manusia.

Munasabah ayat, pada QS. al-Infithar ayat 7 juga menyebutkan bahwa Allah SWT telah menciptakan dan menyempurnakan kejadian atasmu lalu menjadikan susunan tubuhmu seimbang. Ayat tersebut merupakan sebuah karunia dan limpahan kenikmatan yang telah diberikan Allah kepada manusia.

Pendapat penulis, barakah yang dimaksud dalam ayat tersebut merupakan bukti bahwa Allah yang Maha Melimpahkan Nikmat atau Maha Barakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal bagi manusia dan langit sebagai atap yang melindungi dari sengatan sinar matahari dan benda-benda dari luar angkasa yang dapat menghantam bumi.

g. Ayat dan penafsiran QS. az-Zukhruf/43: 85

وَتَبَارَكَ الَّذِي لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَعِنْدَهٗ عِلْمُ السَّاعَةِ وَاِلَيْهٖ
تُرْجَعُوْنَ

“...Maha Berkah (Allah) yang memiliki kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Di sisi-Nyalah ilmu tentang hari Kiamat dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan...”

Pada tafsir al Misbah dijelaskan bahwa “Allah SWT merupakan Maha banyak keberkatan dan kebajikan yang dilimpahkan oleh-Nya yang merupakan Pemilik, Pengatur dan Pengendali kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara

keduanya, baik yang terlihat dan terjangkau oleh manusia maupun yang tidak terjangkau oleh mereka dan disisi-Nyalah saja kamu semua akan dikembalikan untuk tampil dalam pengadilan yang ditetapkan-Nya. Tiga macam keterangan tentang Allah yang ditampilkan ayat ini semuanya menjadi bukti keesaan-Nya.

Kepemilikan-Nya atas segala sesuatu membuktikan bahwa Dialah satu-satunya Pengatur dan Pengendali alam raya. Pengetahuan-Nya yang tidak dimiliki oleh siapapun tentang hari kiamat menunjuk juga pengendalian-Nya karena hari kiamat adalah hari berakhirnya perjalanan alam ray aini sehingga jika Dia mengetahui akhirnya segala sesuatu, Dialah yang terakhir dan Dia pula Pengaturnya. Dan bahwa kepada-Nya saja kembali seluruh manusia untuk memperoleh balasan dan ganjaran menunjukkan bahwa memang hanya Dia sendiri yang mengatur segala sesuatu” (Shihab, 2017: vol.12/288)

h. Ayat dan penafsiran QS. ar-Rahman/55: 78

تَبْرَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“...Maha Melimpah kebajikan lagi Maha mantap nama Tuhanmu Pemilik keagungan dan kemuliaan...”

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa “Kata تَبْرَكَ tabâraka terambil dari kata barakah yang bermakna sesuatu yang mantap, juga berate kebajikan yang melimpah dan beraneka

ragam serta berkesinambung. Keberkatan Illahi dalam arti melimpahnya kebajikan-Nya datang dari arah yang sering kali tidak diduga atau dirasakan secara material dan tidak pula dapat dibatasi atau bahkan diukur. Dari sini segala penambahan yang tidak terukur oleh indra dinamai barakah. Demikian ar-Raghib al-Ashfahani.

Dengan demikian, kata تَبْرَكَ tabâraka pada hakikatnya dapat diterjemahkan dengan Maha Melimpah kebaikan lagi Maha Mantap.” (Shihab, 2017: vol.13/331)

i. Ayat dan penafsiran QS. al-Mulk/67: 1

تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمَلِكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“...Maha Melimpah kebajikan Dia yang ditangan-Nya menguasai (segala) kerajaan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu...”

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa “Kata تَبْرَكَ tabâraka terambil dari kata baraka yang antara lain berarti mantap, langgeng. Itu juga berarti kebajikan yang banyak dan bersinambung. Dari kata tersebut lahir kata berkat.

Sementara ulama mengartikanya Maha Suci. Ini menjadikannya serupa dengan kata subhâna padahal seharusnya ia berbeda. Al-Biqâ'i dalam penjelasannya menggabung kedua makna di atas, sehingga menjelaskan kata tersebut dalam arti Maha Besar, Maha Suci, Maha Tinggi, Maha Agung, mantap dengan kemantapan yang tak ada samanya disertai dengan

kebajikan, keberkatan serta kelangsungan limpahan karunia-Nya.” (Shihab, 2017: vol.14/)

4. Barakātin بَرَكَاتٍ

Kata ini terdapat pada QS. al-A’raf/7: 96 dan Hud/11: 48

a. Ayat dan penafsiran QS. al-A’raf/7: 96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“...Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan...”

Kata بَرَكَاتٍ dalam ayat di atas dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa “Kata بَرَكَاتٍ merupakan bentuk jamak dari kata barakah yang berarti aneka kebajikan ruhani dan jasmani. Kolam dinamai birkah karena air yang ditampung dalam kolam itu menetap mantap di dalamnya dan tidak tercecercer kemana-mana.

Keberkatan Illahi datang dari arah yang seringkali tidak terduga atau dirasakan secara material dan tidak pula dapat dibatasi atau bahkan diukur. Dalam ayat ini yang berbicara tentang keberkatan Illahi memberi kesan bahwa keberkatan tersebut merupakan curahan dari berbagai sumber, dari langit

dan dari bumi melalui segala penjurunya. Dari sini segala penambahan yang tidak terukur oleh indera dinamai berkah.”
(Shihab, 2017: vol.4/219)

Penyebab diturunkannya ayat ini untuk menjelaskan bahwa terdapat siksaan yang diberikan Allah kepada mereka yang durhaka kepada-Nya. Dan balasan kepada mereka yang taat dan bertakwa maka akan Allah berikan kenikmatan dari langit dan bumi.

Munasabah ayat, pada QS. Hud ayat 6 juga ditegaskan bahwa ada hampir semua binatang tidak mengurus rejekinya, akan tetapi Allah memberi rezekinya dan kepada manusia pula.

Pendapat penulis, barakah yang dimaksud dalam ayat di atas merupakan kenikmatan yang diberikan kepada mereka yang taat dan bertakwa kepada Allah. Karena alam memiliki hukum alam yang ditetapkan oleh Allah, sehingga jika manusia menyimpang dari ajaran yang benar maka dapat menimbulkan dampak yang negatif. Seperti terjadinya krisis dalam masyarakat seperti krisis moral, krisis kepedulian, kejahatan dan lain sebagainya. Dan alam pun juga terganggu sehingga dapat menimbulkan bencana alam karena perbuatan manusia itu sendiri.

b. Ayat dan penafsiran QS. Hud/11: 48

قِيلَ يٰنُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِّنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أُمَمٍ مِّمَّنْ مَعَكَ وَأُمَّمٌ سَنُنَتِّعُهُمْ
ثُمَّ يَمَسُّهُمْ مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ

“...Dikatakan (melalui wahyu), “Wahai Nuh, turunlah (dari bahteramu) dengan penuh keselamatan dari Kami dan penuh keberkahan atasmu serta umat-umat (mukmin) yang bersamamu. Ada pula umat-umat (kafir) yang Kami beri kesenangan (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab dari Kami yang sangat pedih...”

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa “Kata **بَرَكَاتٍ** pada ayat di atas bermakna aneka keberkahan yang merupakan kebajikan yang tumbuh dan berkembang dan yang bersumber dari Kami atasmu dan atas umat-umat manusia dari siapa yaitu orang-orang yang turun bersamamu dan umat-umat yang akan datang hingga hari Kiamat.” (Shihab, 2017: vol.5/642)

5. Mubarakun مُبْرَكٌ

Kata ini terdapat pada QS. al-An’am/6: 92 dan 155, al-Anbiya/21: 50 dan Shad/39: 29

a. Ayat penafsiran QS. al-An’am/6: 92

وَهَذَا كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ مُبْرَكٌ مُّصَدِّقٌ لِّلَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ
حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحْفَظُونَ

“...Ini (Al-Qur’an) adalah kitab suci yang telah Kami turunkan lagi diberkahi yang membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang beriman pada (kehidupan)

akhirat (tentu) beriman padanya (Al-Qur'an) dan mereka selalu memelihara salatnya..."

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa "Kata barakah bermakna sesuatu yang mantap juga bisa berarti kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta berkesinambung. Kolam dinamai birkah karena air yang ditampung dalam kolam itu menetap mantap di dalamnya tidak tercecceh ke mana-mana.

Keberkahan Illahi datang dari arah yang sering kali tidak diduga atau dirasakan secara material dan tidak pula dapat dibatasi atau bahkan diukur. Dari sini segala penambahan yang tidak terukur oleh indera dinamai barakah/berkah" (Shihab, 2017: vol.3/547)

Penyebab diturunkannya ayat tersebut karena adanya penjelasan tentang Allah menurunkan kitab yang telah dianugerahkan kepada Nabi Musa as. dan ditegaskan kembali bahwa kitab Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. merupakan kitab yang mendapatkan keberkahan dan mantab keberadaannya.

Munasabah ayat, dalam QS. al-Hijr ayat 9 dijelaskan bahwa Allah dalam pemeliharaan Al-Qur'an melibatkan malaikat untuk menurunkannya dan umat muslim agar berperan aktif dalam mempelajari dan mengamalkannya.

Pendapat penulis, barakah yang dimaksud dalam ayat tersebut merupakan barakah yang diberikan kepada Al-Qur'an

karena kitab yang mantap keberadaanya dan mengandung tuntunan dan manfaat bagi seluruh manusia sekaligus kitab penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya.

b. Ayat penafsiran QS. al-An'am/6: 155

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبْرُكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ^١

“...(Al-Qur'an) ini adalah Kitab yang Kami turunkan lagi diberkahi. Maka, ikutilah dan bertakwalah agar kamu dirahmati...”

Penafsiran dalam tafsir al-Misbah yaitu “Adanya berkah pada sesuatu berarti adanya kebajikan yang menyertai sesuatu itu. Keberkahan berbeda-beda sesuai dengan fungsi sesuatu yang diberkahi. Al-Qur'an adalah kitab yang mantap karena kandungannya haq, sehingga ia tidak berubah. Apa yang diberitakannya benar-benar terjadi sehingga tidak mengalami perubahan baik karena kesalahan atau kelupaan. Bila ada yang berusaha mengubahnya walau sehuruf pun atau ada yang keliru membacanya, maka akan tampil sekian banyak pihak untuk meluruskan kesalahan atau kekeliruan itu, sehingga keaslian huruf, kata-kata dan kalimatnya akan terus-menerus mantap tidak berubah” (Shihab, 2017: vol.3/747)

c. Ayat dan penafsiran QS. al-Anbiya/21: 50

وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبْرَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ^٤

“...Ini (Al-Qur’an) adalah peringatan yang diberkahi yang telah Kami turunkan. Maka, apakah kamu menjadi pengingkar terhadapnya...”

Dalam tafsir al Misbah dijelaskan bahwa “Kata Mubarak terambil dari kata barakah yang berarti kebajikan yang banyak. Memang Al-Qur’an al-karim mengandung banyak sekali kebajikan dan keistimewaan. Bukan saja pada redaksinya yang demikian memesona, bahkan lebih-lebih kandungannya. Di samping itu, ia juga menjadi bukti kebenaran yang membungkam para penantanginya. Orang-orang terpelajar walau tidak mempercayainya sebagai wahyu Ilahi pun mengakui keistimewaan Al-Qur’an, bahkan tidak sedikit dari petunjuk-petunjuk kitab suci Al-Qur’an yang mereka adopsi.” (Shihab, 2017: vol.8/73)

d. Ayat dan penafsiran QS. Shad/38: 29

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“...Sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran...”

Dalam tafsir al-Misbah kata مُبَارَكٌ pada ayat di atas dijelaskan “Kata مُبَارَكٌ mubarakun terambil dari kata barkah yang bermakna sesuatu yang mantap juga berarti kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta bersinambung. Kolam dinamai birkah, karena air yang tercecceer ke mana-mana.

Keberkahan Illahi datang dari arah yang sering kali tidak diduga atau dirasakan secara material dan tidak pula dapat dibatasi atau bahkan diukur. Dari sini segala penambahan yang tidak terukur oleh indra dinamai birkah.” (Shihab, 2017: vol.11/374)

6. *Mubārakah* مُبْرَكَةٌ

Kata ini terdapat pada QS. an-Nur/24: 35 dan 61, al-Qashash/28: 30 dan ad-Dukhan/44: 3

a. Ayat dan penafsiran QS. an-Nur/24: 35

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“...Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus (yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat) yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu...”

Dalam tafsir al Misbah dijelaskan bahwa “Allah adalah pemberi cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah celah yang takt embus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu dalam kaca, kaca itu bagaikan bintang seperti Mutiara. Dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkati yaitu pohon zaitun, (yang tumbuh) tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat. Hampir-hampir saja minyaknya menerangi, walaupun ia tidak disentuh api.

Cahaya di atas cahaya. Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Pada kata yuqadu terambil dari kata waqud yakni bahan bakar. Dengan demikian, kata tersebut mengandung makna bahwa bahan bakar yang digunakan untuk menyalakan pelita itu adalah yang bersumber dari pohon yang penuh berkat (Pohon Zaitun).

Penggunaan bentuk kata kerja masa kini dan datang (mudhari) pada kata tersebut mengisyaratkan bahwa bahan bakarnya tidak pernah habis, selalu ditambah dan ditambah sehingga cahaya pelita itu berkesinambung tidak henti-hentinya.” (Shihab, 2017: vol.8/553)

b. Ayat dan penafsiran QS. an-Nur/24: 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى
أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أَخَوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ أَيْمَانَهُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ
جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ
تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكََةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“...Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu agar kamu mengerti...”

Dalam tafsir al Misbah dijelaskan bahwa “Dalam interaksi sosial, Allah dan Rasul-Nya berpesan agar menyebarkan kedamaian antar seluruh anggota masyarakat, kecil atau besar, dikenal atau tidak dikenal. Ketika Nabi ditanya tentang praktik keislaman yang baik, beliau bersabda: “Memberi pangan dan

mengucapkan salam kepada yang Anda kenal dan yang tidak Anda kenal” (HR. Bukhari dan Muslim).

Perlu digarisbawahi kalimat “yang tidak Anda kenal” dalam sabda Nabi di atas. Ucapan yang diajarkan dan dianjurkan Islam bila bertemu dengan sesama bukan sekadar as-Salamu ‘Alaykum, tetapi ditambah lagi dengan Wa Rahmatullahi Wa Barakatuh. Rahmat dan berkat ini menunjukkan bahwa bukan hanya keselamatan dari kekurangan dan aib yang diharapkan kepada mitra salam, tetapi juga rahmat Allah dan berkat, yakni aneka kebajikan-Nya juga kiranya tercurah.

Kata mubarakah terambil dari kata barakah yang bermakna sesuatu yang mantap juga berarti kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta berkesinambung. Kolam dinamai birkah karena air yang ditampung dalam kolam itu menetap mantap di dalamnya tidak tercecer kemana-mana. Keberkatan Ilahi datang dari arah yang sering kali tidak diduga atau dirasakan secara material dan tidak pula dapat dibatasi atau bahkan diukur oleh indra dinamai birkah. Demikian ar-Raghib al-Ashfahani. Adanya birkah padasesuatu berarti adanya kebajikan yang menyerupai sesuatu itu, misalnya berkat dalam waktu. Bila ini terjadi, akan banyak kebajikan yang

dapat terlaksana pada waktu itu dan yang biasanya tidak dapat menampung sebanyak aktivitas baik itu.

Berkat pada makanan adalah cukupnya makanan yang sedikit untuk mengenyangkan orang banyak, yang biasanya tidak cukup untuk orang sebanyak itu. Dari kedua contoh tersebut terlihat bahwa keberkatan berbeda-beda sesuai dengan fungsi sesuatu yang diberkati itu. Keberkatan pada makanan misalnya adalah dalam fungsinya mengenyangkan, melahirkan kesehatan, menampik penyakit, mendorong aktivitas positif, dan sebagainya. Ini dapat tercapai bukan secara otomatis tetapi karena adanya limpah karunia Allah. karunia yang dimaksud bukan dengan membatalkan peranan hukum-hukum sebab dan akibat yang telah ditetapkan Allah, tetapi dengan menganugerahkan kepada siapa yang akan diberi keberkatan kemampuan untuk menggunakan dan memanfaatkan hukum-hukum tersebut seefisien dan semaksimal mungkin, sehingga keberkatan dimaksud dapat hadir, hilang, atau dicuri, dan lain-lain. Sekali lagi, keberkatan bukan berarti campur tangan Ilahi dalam bentuk membatalkan sebab-sebab yang dibutuhkan untuk lahirnya sesuatu. Demikian keterangan mufasir Thabathabai.” (Shihab, 2017: vol.8/618)

c. Ayat dan penafsiran QS. al-Qashash/28: 30

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبْرَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَنْ
يُمُوسَىٰ إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ^٧

“...Maka, ketika dia (Musa) mendatangi (api) itu, dia dipanggil dari pinggir lembah di sebelah kanan (Musa) dari (arah) pohon di sebidang tanah yang diberkahi. “Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam. Di tempat dan saat itulah Nabi Musa a.s. diangkat sebagai rasul...”

Dalam tafsir al Misbah dijelaskan bahwa “Setelah berpesan kepada keluarganya, berangkatlah Musa as. Maka tatkala dia endatanginya, yakni sampai ke tempat yang dilihatnya sebagai sumber api itu, dia dipanggil dari arah pinggir lembah yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu. Panggilan itu adalah “Hai Musa, sesungguhnya Aku yang engkau dengan memanggilmu ini adalah Allah, Tuhan Yang Maha Esa, serta Penguasa dan Pengendali semesta alam”. (Shihab, 2017: vol.9/586)

Penyebab ayat ini turun adalah saat Nabi Musa mendatangi lembah suci atau lembah Thuwa yang diberkahi dan saat sampai di sana beliau melihat cahaya api dan adanya seruan atau panggilan.

Munasabah ayat, pada QS. Thaha ayat 12 dan juga QS. an-Nazi'at ayat 16 juga terdapat kata yang serupa yaitu *muqaddas* atau suci.

Pendapat penulis, barakah pada ayat ini merupakan barakah yang diberikan kepada sebuah lembah yaitu lembah Thuwa. Karena adanya barakah dalam lembah sehingga tempat tersebut memberikan manfaat atau juga menjadi tempat istimewa seperti menjadi tempat pengukuhan kerasulan Nabi Musa as.

d. Ayat dan penafsiran QS. ad-Dukhan/44: 3

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبْرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

“...Sesungguhnya Kami (mulai) menurunkannya pada malam yang diberkahi (Lailatulqadar).681) Sesungguhnya Kamilah pemberi peringatan.681) Yang dimaksud dengan turunnya Al-Qur’an pada malam Lailatulqadar adalah bahwa Al-Qur’an untuk pertama kalinya diturunkan pada malam tersebut...”

Dalam tafsir al-Misbah ayat di atas kata مُبْرَكَةٍ dijelaskan bahwa “Kata لَيْلَةُ مُبْرَكَةٍ *lailah mubâraakah* dipahami oleh banyak ulama dalam arti malam Lailatul Qadr yang terjadi pada bulan Ramadhan. Ini karena secara tegas al-Qur’an menyatakan bahwa al-Qur’an turun pada bulan Ramadhan dan dalam QS. al-Qadr/97: 1, malam itu dinamai malam mulia (Lailatul Qadr). Akan tetapi ada juga yang mengartikannya dengan lailatul mubâraakah yang dimaksud di sini yaitu nishf Sya’ban (15 Sya’ban).” (Shihab, 2017: vol.12/299)

7. Barakna

Kata ini terdapat pada QS. al-A'raf/7: 137, al-Isra/17: 1, al-Anbiya/21: 71 dan 81, Saba'/34: 18 dan as-Shaffat/32: 113

a. Ayat dan penafsiran QS. al-A'raf/7: 137

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ

“...Kami wariskan kepada kaum yang selalu tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. (Dengan demikian,) telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Kami hancurkan apa pun yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya serta apa pun yang telah mereka bangun. Seiring runtuhnya kerajaan Fir'aun, negeri Syam, Mesir dan sekitarnya yang dahulu dikuasai Fir'aun kini diwarisi oleh Bani Israil. Yang dimaksud dengan bangunan-bangunan Fir'aun yang dihancurkan Allah Swt. adalah bangunan-bangunan yang mereka dirikan dengan memperbudak Bani Israil, seperti kota Ramses, menara yang dibangun Haman atas perintah Fir'aun...”

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa “Ayat tersebut merupakan kelanjutan dari pemberitaan tentang umat Nabi Musa as. dengan menyatakan bahwa Kami tenggelamkan pengikut-pengikut Fir'aun bersama Fir'aun dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas oleh Fir'aun dan rizimnya itu, negeri-negeri bagian timur yakni daerah Syam dan bagian baratnya yang telah Kami berkati kepadanya. Kami wariskan daerah itu kepada mereka setelah mereka sabar dan

taat kepada Kami dan ketentuan Kami.” (Shihab, 2017: vol.4/271)

Penyebab diturunkannya ayat ini untuk melanjutkan pemberitaan tentang umat Nabi Musa yang menyatakan bahwa akan dihancurkan apa yang dialami oleh Fir'aun dan apa yang telah dibangunnya.

Pendapat penulis, barakah dalam ayat tersebut menyebutkan bahwa negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya diberi keberkahan oleh Allah sehingga memiliki banyak manfaat dan menjadi tempat yang nyaman untuk dihuni entah karena tanahnya yang subur atau sesuatu yang memberikan kebaikan pada wilayah tersebut.

b. Ayat dan penafsiran QS. al-Isra/17: 1

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا
الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“...Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Masjidilqsa dan daerah sekitarnya diberkahi Allah Swt., di antaranya, dengan diutusnya banyak nabi di sana dan dengan kesuburan tanahnya...”

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa “Kata bâraknâ/ Kami berkati, berasal dari kata barakah yakni kebajikan yang banyak. Keberkatan yang berada di sekitarnya itu antara lain

pengutusan para nabi di sana, juga kenyamanan dan hasil buminya yang banyak dan subur. Bahwa keberkatan itu tidak lagi terasa sekarang dengan terjadinya peperangan dan kekerasan, sama sekali tidak bertentangan dengan ayat ini.

Karena anda dapat berkata bahwa keberkatan tersebut telah dianugerahkan Allah dahulu-sebagaimana disyariatkan oleh bentuk kata kerja masa lampau dan kini telah dicabut atau tidak berlanjut lagi karena tidak ada lagi nabi yang diutus dan penduduknya pun banyak yang telah melanggar ketentuan Allah.” (Shihab, 2017: vol.7/17)

c. Ayat dan penafsiran QS. al-Anbiya/21: 71

وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ

“...Kami menyelamatkannya (Ibrahim) dan Lut ke tanah (Syam) yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam...”

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa “Allah SWT. telah memberkati belahan bumi wilayah Palestina dengan karena banyaknya para Nabi yang diutus dari wilayah itu, di samping karena banyaknya para Nabi yang diutus, wilayah Palestina juga memiliki tanah yang subur dan udara yang sejuk.” (Shihab, 2017: vol.8/88)

d. Ayat dan penafsiran QS. al-Anbiya/21: 81

وَلَسَلِيمَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمِينَ

“...Dan untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkah padanya. Kami Maha Mengetahui segala sesuatu...”

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa “Keistimewaan yang telah dilimpahkan Allah kepada putra Nabi Daud as. yaitu Nabi Sulaiman telah ditundukannya angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri Palestina yang telah dilimpahkan berkah, yakni aneka kebajikan kepadanya dan yang ketika itu menjadi ibu kota kerajaan Nabi Sulaiman as.” (Shihab, 2017: vol.8/101)

e. Ayat dan penafsiran QS. Saba’/34: 18

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرَى ظَاهِرَةً وَقَدَرْنَا فِيهَا السَّيْرَ

سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا أَمِينِينَ

“...Kami jadikan antara mereka dan negeri-negeri yang Kami berkahi (Syam) beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di negeri-negeri itu pada malam dan siang hari dengan aman. Negeri Syam yang terkenal subur dan negeri-negeri lain yang terletak di antara Yaman dan Syam. Orang dapat berjalan dengan mudah dan aman pada siang dan malam hari tanpa harus berhenti di padang pasir...”

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa “Di samping anugerah kesuburan tanah dan keberhasilan pertanian negeri yang telah dilimpahkan berkah oleh Allah SWT. yakni negeri Syam yaitu Palestina, Libanon dan Suriah” (Shihab, 2017: vol.10/594)

f. Ayat dan penafsiran QS. as-Shaffat/37: 113

وَبَرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ مُبِينٌ

“...Kami melimpahkan keberkahan kepadanya dan Ishaq. Sebagian keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri...”

Dalam tafsir al Misbah dijelaskan bahwa “Setelah ayat-ayat yang lalu menyelesaikan kisah penyembelihan dan menyinggung tentang ganjaran yang dianugerahkan kepada Nabi Ibrahim as. ayat di atas melanjutkan dengan menyatakan: Dan Kami juga memberinya kabar gembira dengan kelahiran seseorang anak yang lain, yaitu Ishaq yang akan menjadi seorang Nabi yang termasuk kelompok orang-orang yang sangat salah. Dan Kami limpahkan keberkahan atasnya yakni atas Ibrahim atau Ismail dan atas Ishaq.

Dan di antara anak cucu keduanya ada yang mushin yakni yang selalu berbuat kebaikan yang banyak dan ada pula yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan kezaliman yang nyata.” (Shihab, 2017: vol.11/287)

8. مُبْرَكًا

Kata ini terdapat pada QS. Ali Imran/3: 96, Maryam/19: 31, al-Mu'minun/23: 29 dan Qaf/50: 9, penjelasan M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah antara lain sebagai berikut:

a. Ayat dan penafsiran QS. Ali Imran/3: 96

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبْرَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

“...Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia adalah (Baitullah) yang (berada) di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam...”

Pada tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa “Kata mubaraka diambil dari kata yang bermakna mantap, berkesinambung dan tidak bergerak. Dari akar kata yang sama lahir kata berkah yang bermakna kebajikan yang banyak. Atas dasar ini jika kita berkata bahwa sesuatu ada berkahnya, maka itu berarti bahwa ia mengandung kebajikan yang mantap dan berkesinambung, tidak ada habisnya.

Mekkah dan Bakkah merupakan terus menerus menghasilkan kebajikan. Kata ini dapat mencakup kebajikan duniawi dan ukhrawi, tetapi sementara ulama membatasinya pada yang duniawi atau material dan memahami وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

dalam arti kebajikan ukhrawi dan yang bersifat immaterial”
(Shihab, 2017: vol.2/194)

Penyebab diturunkannya karena setelah adanya bantahan orang-orang Yahudi yang mengecam umat Islam yang berkiblat ke Ka’bah. Dan mereka juga menduga bahwa kiblat mereka Bait al-Maqdis merupakan kiblat yang lebih utama. Oleh karenanya Allah membantah dan menegaskan dalam ayat ini.

Munasabah ayat, QS. al-Hajj ayat 27 juga menjelaskan bahwa manusia sudah berkunjung ke Ka’bah untuk melaksanakan ibadah haji oleh Nabi Ibrahim as. untuk menjadikan sebagai sarana dan tempat untuk memperoleh petunjuk.

Pendapat penulis, barakah yang dimaksud dalam ayat ini yaitu Ka’bah yaitu tempat kiblat umat Islam sholat. Ka’bah merupakan tempat yang sangat berguna bagi umat Islam yaitu sebagai tempat untuk mengarahkan arah yang sama sehingga tujuan pun juga sama yaitu Allah SWT.

b. Ayat dan penafsiran QS. Maryam/19: 31

وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

“...Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada dan memerintahkan kepadaku (untuk melaksanakan) salat serta (menunaikan) zakat sepanjang hayatku...”

Dalam tafsir al Misbah dijelaskan bahwa “Kata mubarakan terambil dari kata barakah yang pada mulanya bermakna sesuatu yang mantap juga berarti kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta berkesinambung. Keberkahan Ilahi datang dari arah yang sering kali tidak diduga atau dirasakan secara material dan tidak pula dapat dibatasi atau diukur. Dari sini, segala penambahan yang tidak terukur oleh indra dinamai berkah” (Shihab, 2017: vol.7/441)

c. Ayat dan penafsiran QS. al-Mu'minun/23: 29

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُّبْرَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

“...Berdoalah, ‘Wahai Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat’...”

Dalam tafsir al Misbah dijelaskan bahwa “Ayat tersebut merupakan sebuah doa yang diperintahkan oleh Allah kepada Nabi Nuh untuk di tempatkan di bahtera dan di persada bumi atau di mana pun yang Allah kehendaki. Di tempatkan pada tempat yang diberkati, yakni tempat yang mantap dan penuh kebajikan dan kedamaian. Karena Allah adalah sebaik-baik Pemberi tempat”. (Shihab, 2017: vol.8/361)

d. Ayat dan penafsiran QS. Qaf/50: 9

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَدَّتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ

“...Kami turunkan dari langit air yang diberkahi, lalu Kami tumbuhkan dengannya kebun-kebun dan biji-bijian yang dapat dipanen...”

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa “Di sini Allah menyebutkan karunia-Nya kepada makhluk-makhluk-Nya dengan menurunkan air yang merupakan sumber kehidupan mereka dipentas bumi ini. Allah berfirman: Dan diantara bukti kuasa Kami adalah Kami menurunkan sedikit demi sedikit dan sesuai kebutuhan dari langit yakni angkasa air hujan yang banyak manfaatnya bagi penghuni bumi.

Lalu Kami tumbuhkan dengannya yakni dengan air yang tercurah itu aneka tumbuh-tumbuhan, bunga-bunga juga buah-buahan yang tumbuh di kebun-kebun dan biji-biji tanaman yang dituai, dan jika Kami menumbuhkan pohon kurma yang tinggi-tinggi menjulang ke atas serta yang mempunyai mayang yang bersusun-susun karena banyaknya zat buah yang ada di dalamnya. Semua itu untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba Kami, dan jangan lupa Kami juga menghidupkan dengannya yakni dengan air itu tanah yang mati yakni kering gersang.” (Shihab, 2017: vol.13/17)

9. Barakātuhû بَرَكَتُهُ

Kata ini hanya terdapat pada QS. Hud/11: 73

a. Ayat dan penafsiran QS. Hud/11: 73

قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ

مَجِيدٌ

“...Mereka (para malaikat) berkata, “Apakah engkau merasa heran dengan ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah (yang) dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait! Sesungguhnya Dia Maha Terpuji lagi Maha Mulia...”

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa “Kata berkah terambil dari kata barakah. Kata tersebut bermakna sesuatu yang mantap juga berarti kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta berkesinambung.

Allah telah melimpahkan karuniaNya, akan tetapi yang dimaksud karunia di sini bukan dengan membatalkan peranan hukum-hukum sebab dan akibat yang telah ditetapkan Allah SWT. tetapi dengan menganugerahkan kemampuan kepada siapa yang akan diberi keberkahan kemampuan untuk menggunakan dan memanfaatkan hukum-hukum tersebut seefesien dan semaksimal mungkin, misalnya Allah menganugerahkan kemampuan kepada manusia yang akan dianugerahi keberkahan makanan aneka sebab yang ada sehingga kondisi badannya sesuai dengan makanan yang tersedia.

Kondisi makanan itu pun sesuai, sehingga tidak kadaluarsa, tidak juga yang tadinya sudah disiapkan hilang atau dicuri dan lain-lain. Sekali lagi keberkahan bukan berarti campur tangan Ilahi dalam bentuk membatalkan sebab-sebab yang dibutuhkan untuk lahirnya sesuatu.” (Shihab, 2017: vol.5/690)

Penyebab diturunkannya ayat ini adalah karena mendengar ucapan istri dari Nabi Ibrahim as. sehingga pada malaikat menyanggah lalu turunlah ayat ini.

Munasabah ayat, pada QS. al-Isra ayat 44 menyebutkan bahwa apa yang ada di langit tujuh dan yang berada di bumi semuanya selalu bertasbih dengan memuji-Nya karena Keagungan dan Kemuliaan-Nya dalam memberikan nikmat yang sangat banyak.

Pendapat penulis, barakah yang dimaksud dalam ayat ini merupakan barakah yang hanya dimiliki oleh Allah selalu sumbernya barakah. Barakah yang dimiliki Allah dapat diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Dan jika suatu benda memperoleh barakah dari Allah maka benda tersebut dapat bermanfaat dan memiliki nilai kebaikan di dalamnya.

BAB III

Kontekstualisasi Barakah dalam Penafsiran M. Quraish Shihab Perspektif

Hermeneutika Fazlur Rahman

A. Hermeneutika Fazlur Rahman

Fazlur Rahman merupakan seorang tokoh kontemporer yang selalu menginspirasi para pengkaji al-Qur'an di Indonesia. Dengan teori double movementnya dalam penafsiran al-Qur'an, sehingga dia banyak diperbincangkan banyak kalangan akademisi.

a. Biografi Fazlur Rahman

Nama lengkapnya adalah Fazlur Rahman Malik dan sering dikenal dengan Fazlur Rahman, ia lahir di Hazara pada tanggal 21 September 1919 dan wafat pada tanggal 26 Juli 1988. Fazlur Rahman tumbuh besar di daerah Barat Laut Pakistan dalam Mahzab Hanafi. Mahzab hanafi dikenal dengan mahzab yang mengedepankan rasio atau akal pikiran dibandingkan dengan mahzab-mahzab yang lainnya. Dia dibesarkan dikeluarga yang berpendidikan, ayahnya adalah seorang ulama tradisional yang bernama Maulana Syahab al-Din. Meskipun ayahnya seorang ulama tradisional akan tetapi beliau tidak menentang dan juga tidak beranggapan bahwa pendidikan modern bisa meracuni iman dan moral seseorang, justru beliau berpendapat bahwa seorang muslim harus selalu menyesuaikan dirinya terhadap modernisasi dalam satu tempat agar dapat menghadapi tantangan dan kesempatan yang ada (Syauqi, 2022: 193) Karena sikap ayahnya tersebut sehingga

Fazlur Rahman terpengaruh yang tercermin dari pemikiran dan karyanya. Sedangkan ibunya yang bernama, beliau selalu mengajarnya nilai moral kesetiaan, kasih sayang, kejujuran, dan cinta.

b. Konsep Historisitas al-Qur'an

Fazlur Rahman memiliki konsep tentang al-Qur'an, sebagaimana yang disebutkan dalam bukunya islam antara lain:

Al-Qur'an secara keseluruhan adalah kata-kata (kalam) Allah, dan dalam pengertian biasa, juga keseluruhannya adalah kata-kata Muhammad. Jadi, al-Qur'an murni kalam Ilahi, namun tentu saja, ia sama-sama secara intim berkaitan dengan personalitas paling dalam Nabi Muhammad yang hubungannya dengan kata-kata (kalam) Ilahi itu tidak dapat dipahami secara mekanis seperti hubungan sebuah rekaman. Kata-kata (kalam) Ilahi mengalir melalui hati Nabi. (Syauqi, 2022: 198)

Pendapat Fazlur Rahman berkaitan dengan nilai-nilai yang aktual pada kandungan al-Qur'an dapat menggambarkan pandangan yang mendasar dalam melihat al-Qur'an yang menjadi landasan Fazlur Rahman dalam merekonstruksi metode hermeneutika dalam situasi kontemporer.

Untuk menjadikan al-Qur'an bersifat aktual dan dialogis pada situasi yang ada, disini Fazlur Rahman menempatkan al-Qur'an sebagai produk historis kultural pada masyarakat Arab pada saat itu. Dengan mengasumsi dua makna; pertama, al-Qur'an hadir dalam

historis tertentu yang kemudian terpengaruh oleh ajaran-ajaran pada saat konteks dalam masyarakat Arab. Lalu yang kedua, al-Qur'an sebagai produk historis kultural. Al-Qur'an secara otomatis menyesuaikan bahasa, tradisi, budaya dan pemikiran masyarakat Arab pada saat al-Qur'an diturunkan.

c. Double Movement Fazlur Rahman

Fazlur Rahman memiliki gagasan untuk menjadikan al-Qur'an bersifat universal dan fleksibel, dalam mencapai tujuan tersebut Fazlur Rahman merumuskan metode hermeneutika double movement atau gerakan ganda. Hermeneutika tersebut merupakan metode yang bersifat logis, kritis dan komprehensif sehingga menghasilkan penafsiran yang dapat menjawab masalah-masalah aktual. Hermeneutika double movement dimulai pada situasi al-Qur'an dimasa sekarang menuju ke waktu pada saat al-Qur'an itu diturunkan, kemudian kembali lagi menuju situasi masa kini. Inti dari teori tersebut dalam memahami al-Qur'an dan Sunnah merupakan sebuah proses penafsiran yang menggunakan dua metode atau gerakan. Pada gerakan pertama mengarahkan pada makna yang dikaji tentang situasi dan kondisi pada saat al-Qur'an diturunkan. Sehingga dalam kajiannyamengarah pada situasi dan kondisi yang berkaitan dengan konteks menyeluruh seperti masyarakat, agama, adat istiadat pada saat al-Qur'an diturunkan khususnya keadaan di sekitar kota Makkah (Syauqi, 2022: 200) Pada gerakan pertama tersebut kajian dimulai dari

hal-hal yang spesifik dalam al-Qur'an kemudian menggali dan mensistematisir prinsip-prinsip umum, nilai-nilai dan jangka panjangnya.

Pada gerakan yang kedua yaitu dengan menggeneralisasi jawaban-jawaban yang spesifik tersebut sebagai sebuah pernyataan yang mempunyai tujuan moral-sosial umum yang disimpulkan dari berbagai petunjuk baik berupa ayat maupun latar belakang sosial historis yang ada. Setelah memahami makna dari ayat secara spesifik yang terdapat pada gerakan pertama, lalu pada tahap selanjutnya pemahaman tersebut dibawa pada gerakan yang kedua. Dalam proses ini yang harus diperhatikan adalah al-Qur'an merupakan satu kesatuan, oleh karena itu setiap arti yang dipahami, setiap hukum yang diambil dan setiap tujuan yang dirumuskan akan saling sesuai antara satu dengan yang lainnya dan tidak akan ada kontradiksi di dalamnya. (Syauqi, 2022: 201) Gerakan kedua ini merupakan proses menarik kembali jawaban pada gerakan pertama lalu direalisasikan dengan situasi dan kondisi pada saat ini.

B. Aplikasi Hermeneutika Fazlur Rahman

Pengaplikasian hermeneutika Fazlur Rahman pada ayat-ayat barakah antara lain sebagai berikut:

a. Kata *Baraka*

a) Pada QS. Fushsilat ayat 10

Dengan menggunakan teorinya Fazlur Rahman maka dimulai dengan gerakan yang pertama yaitu dengan melihat sebab-sebab ayat itu diturunkan. Penyebab ayat ini diturunkan yaitu untuk menjelaskan kepada kaum musyrikin tentang sikap mereka yang mempersekutukan Allah dan kedurhakaan lainnya sehingga ayat ini turun sebagai kecaman kepada mereka agar menyadari bahwa betapa kuasanya Allah yang telah menciptakan alam semesta ini dan memberkahinya dengan limpahan nikmat kepada manusia.

Kata barakah pada ayat tersebut merupakan barakah yang diberikan Allah kepada benda alamiyah yaitu gunung, oleh karena itu terdapat aneka limpahan nikmat dan kebajikan pada gunung. Di sini Allah SWT mengharapkan kepada kaum musyrikin supaya sadar bahwa betapa Maha Besar dan Kuasanya nikmat yang telah diberikan kepada mereka.

Selanjutnya pada langkah kedua yaitu membawa situasi atau poin-poin umum yang didapatkan dari langkah pertama lalu disesuaikan atau diolah dengan kondisi saat ini. Barakah yang diberikan Allah kepada gunung menjadi sebuah limpahan nikmat pada gunung itu sendiri. Oleh karenanya ada banyak manfaat gunung bagi makhluk hidup, antara lain sebagai pemelihara keseimbangan bumi agar tidak oleng, lalu penyedia sumber air bersih dan masih banyak lagi peranannya bagi kehidupan. Kata barakah pada ayat ini berarti suatu benda yang membawa manfaat

sebagai bukti bahwa betapa besar kuasa Allah yang telah membuktikan salah satunya yaitu gunung yang amat sangat bermanfaat bagi kehidupan khususnya manusia.

b. Kata *Burika*

a) QS. An-Naml ayat 8

Pada gerakan yang pertama ayat ini turun disebabkan karena adanya peristiwa pada saat Nabi Musa as. menuju ke tempat di mana Ia melihat api atau di tempat yang diberkahi yaitu lembah suci atau lembah Thuwa yang telah disebutkan pada QS al-Qasas ayat 30. Lalu diserulah Ia bahwa yang berada di dekat api itu mendapatkan anugerah atau barakah dari Allah. Kata barakah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Allah memberikan barakah kepada siapa saja yang berada di dekat cahaya api. (Quraish, 2017: vol.9/397)

Pada gerakan yang kedua barakah yang dimaksud pada ayat ini adalah siapa saja yang berada di dekat cahaya api mendapatkan barakah. Cahaya api pada ayat tersebut adalah cahaya keimanan atau kebenaran hidup. Sehingga jika dekat dengan cahaya tersebut maka siapa pun orangnya akan mendapatkan keberkahan atau barakah dari Allah SWT.

c. Kata *Tabaraka*

a) QS. Al-A'raf ayat 54

Gerakan pertama, ayat ini diturunkan karena ayat ini merupakan ayat yang berbicara tentang hal-hal yang sepiantas dan tidak ada hubungannya dengan ayat atau uraian sebelumnya. Di sini dijelaskan tentang prinsip utama ajaran islam yaitu tentang tauhid dan bukti-bukti kebenaran serta mengajak agar tunduk dan patuh kepada Allah SWT. dan menjauhi larangannya. Karena ayat ini untuk memperingatkan tentang apa yang telah menimpa umat-umat yang lalu yang enggan mengakui keesaan Allah dan juga mendurhakai rasulnya.

Kata barakah yang dimaksud dalam ayat ini adalah sesuatu yang menonjolkan tentang kebajikan yang disandangkan kepada Allah.

Pada gerakan kedua, barakah dalam ayat ini merupakan kebajikan yang bersandar hanya kepada Allah Tuhan yang Maha Sempurna. Dan itu semua terhampar jelas di alam raya ini sebagai bukti kebajikan-Nya. (Quraish, 2017: vol.4/136)

b) QS. Al-Mu'minun ayat 14

Gerakan pertama, ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya yang menerangkan tentang beruntungnya orang-orang mukmin dengan aneka sifat yang terpuji, selanjutnya ayat ini menjelaskan tentang proses kejadian manusia dari dalam kandungan sampai melahirkan agar kejadian tersebut dapat

membuktikan perlunya beriman kepada Allah sebagai Sang Pencipta. (Quraish, 2017: vol.8/335)

Kata barakah yang dimaksud dalam ayat ini adalah Allah merupakan Tuhan yang Maha Bijaksana dengan apa yang diciptakannya. Gerakan yang kedua, barakah dalam ayat ini merupakan bentuk kekuasaan Allah yang Maha Bijaksana dan telah menciptakan proses kejadian manusia dengan cara yang paling sempurna. Sekarang sudah ada USG pada ibu hamil, dan itu merupakan sebuah bukti bahwa memanglah benar-benar terjadi proses terjadinya manusia sehingga itu membuktikan tentang kekuasaan Allah yang Maha Bijaksana.

c) QS. Al-Furqan ayat 1

Gerakan pertama, penyebab ayat ini diturunkan karena untuk melanjutkan surat yang telah lalu yang menjelaskan tentang keluasan ilmu Allah dan pengagungan kepada Nabi Muhammad serta ancaman yang melanggar perintah dan larangannya.

Kata barakah yang dimaksud dalam ayat ini adalah Allah yang Maha Melimpahkan anugerah. Gerakan kedua yaitu Allah Yang Maha Melimpahkan anugerah furqan yang berarti kitab suci Al-Qur'an. Kandungan dalam Al-Qur'an terdapat bukti-bukti yang dipaparkannya yaitu pemisah antara yang haqq dan yang batil. (Quraish, 2017: vol.9/8)

d) QS. Al-Furqan ayat 10

Gerakan pertama, penyebab ayat ini diturunkan karena adanya keberatan usulan serta tuduhan kaum kafir yang tidak ditanggapi oleh al-Qur'an karena tidak wajar ditanggapi. Akan tetapi langsung Allah mengarah kepada Nabi Muhammad SAW. sehingga turunlah ayat ini. (Quraish, 2017: vol.9/28)

Kata barakah yang dimaksud dalam ayat ini adalah Allah Yang Maha Memberi Keberkahan. Gerakan kedua, Allah merupakan sumbernya keberkahan atau barakah, yang telah menganugerahkan bumi dan langit yang diberkahi sehingga amat sangat bermanfaat dan baik untuk kehidupan.

e) QS. Al-Furqan ayat 61

Gerakan pertama, penyebab ayat ini diturunkan untuk menunjukkan betapa mulia dan tidak butuhnya Allah kepada apa dan siapa pun.

Kata barakah yang dimaksud dalam ayat ini adalah Allah merupakan Maha Melimpahkan Anugerah *ar-Rahman*. Gerakan yang kedua, Maha Melimpahnya anugerah *ar-Rahman* yaitu Allah yang menciptakan gugusan-gugusan bintang dengan tempat garis orbitnya beredar dan menjadikan *siraj* yaitu pelita yang terang benerang yaitu matahari yang bersinar dan juga bulan yang bercahaya. (Quraish, 2017: vol.9/135)

f) QS Al-Mu'min ayat 64

Gerakan pertama, penyebab ayat ini diturunkan karena ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat lalu yang menjelaskan tentang kekuasaan Allah dalam mengatur malam dan siang, yang memaparkan bukti-bukti kuasa Allah dan limpahan nikmat yang dilimpahkan kepada manusia. (Quraish, 2017: vol.11/655) Lalu pada ayat ini menjelaskan tentang pengaturan bumi dan langit sebagai hunian dan sarana pemeliharaan manusia serta dilanjutkan dengan penjelasan tentang penciptaan dan pembentukan rupa manusia dengan segala potensi dan keistimewaannya.

Kata barakah yang dimaksud dalam ayat ini adalah Allah Yang Maha Melimpahkan Nikmat-Nya yang telah menjadikan bumi dan langit sebagai tempat tinggal. Gerakan yang kedua, Maha Melimpahkan Nikmat yang menjadikan langit dan bumi sebagai hunian atau tempat tinggal manusia. Dari sini kita lihat bahwa bumi dijadikan tempat yang stabil sehingga dapat digunakan sebagai tempat tinggal yang layak untuk manusia. Dia juga menjadikan langit sebagai pelindung dari sengatan sinar matahari yang sangat panas dan juga benda asing dari luar angkasa yang akan masuk ke bumi.

g) QS Al-Zukhruf ayat 85

Gerakan pertama, penyebab ayat ini diturunkan karena untuk menegaskan bahwa di samping Allah Maha Suci dari segala

kekurangan, Dia juga adalah Tuhan langit dan bumi yang sama-sama disembah, yang Maha Bijaksana dan Maha banyak Keberkatan dan Kebajikan. (Quraish, 2017: vol.12/288) Dan hal tersebut membuktikan keesaan-Nya.

Kata barakah yang dimaksud dalam ayat ini adalah Allah Yang Maha banyak keberkatan dan kebijakan yang dilimpahkan-Nya. Gerakan yang kedua, keberkatan dan kebijakan tersebut adalah Dia Allah yang telah menciptakan bumi sebagai tempat tinggal dan langit sebagai pelindungnya, serta Dia adalah pemilik, pengendali dan juga pengaturnya.

h) QS Ar-Rahman ayat 78

Gerakan pertama, penyebab ayat ini diturunkan karena untuk mengungkapkan bahwa hanya Allah yang mempunyai segala karunia dan kenikmatan-Nya. (Quraish, 2017: vol.13/331)

Kata barakah yang dimaksud dalam ayat ini adalah Allah yang Maha melimpahkan kebajikan. Gerakan yang kedua, Maha Melimpahkan kebajikan dalam hal ini merupakan keberkatan Illahi yang kebajikan-Nya datang dari arah yang tidak terduga dan dirasakan.

i) QS Al-Mulk ayat 1

Gerakan pertama, penyebab ayat ini diturunkan karena surat yang lalu diakhiri penjelasan tentang kebinasaan yang menimpa siapa yang membangkang tanpa dapat ditolong oleh siapa

pun dan kebahagiaan yang diraih oleh yang taat tanpa dapat diganggu oleh siapa pun, karena yang mengatur semuanya hanya Allah yang Maha Kuasa, sehingga ayat ini menguraikan tentang kuasa serta limpahan karunia-Nya. (Quraish, 2017: vol.14/196)

Kata barakah yang dimaksud dalam ayat ini adalah Allah Yang Maha Melimpah kebajikan lagi Maha Mantap dan langgeng. Gerakan yang kedua, Maha Melimpah Kebajikan-Nya berarti kebajikan tersebut memiliki banyak manfaat dan juga berkesinambung, serta disertai dengan limpahan karunia-Nya.

d. Kata *Barakaatin*

a) QS Al-A'raf ayat 96

Gerakan pertama, penyebab ayat ini diturunkan untuk menjelaskan siksa yang dijatuhkan Allah kepada mereka yang durhaka, padahal jika mereka taat dan bertakwa maka akan Allah berikan barakah dari langit dan bumi. Akan tetapi mereka durhaka kepada Allah sehingga mendapatkan siksa. (Quraish, 2017: vol.4/218)

Kata barakah yang dimaksud dalam ayat ini adalah kebajikan yang amat banyak dari langit dan juga dari bumi. Gerakan kedua, Allah melimpahkan barakah-Nya kepada langit dan bumi sehingga dapat memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Alam raya memiliki hukum alam yang ditetapkan oleh Allah, sehingga jika manusia menyimpang dari jalan yang lurus

maka menjadikan keadaan alam raya dan yang mepengaruhinya terganggu dan menimbulkan dampak negatif. Kalau hal tersebut terjadi maka akan terjadi krisis dalam bermasyarakat seperti krisis moral, kasih sayang, ketidakpedulian, kejahatan dan juga bencana alam seperti keengganan langit menurunkan hujan dan juga keengganan bumi menumbuhkan tanaman.

b) QS Hud ayat 48

Gerakan pertama, ayat ini menerangkan setelah kapal yang ditumpangi Nabi Nuh dan para pengikutnya berlabuh di atas bukit Judi, lalu Allah memerintahkan kepada Nabi Nuh untuk turun dari kapal bersama dengan para pengikutnya untuk membangun kehidupan yang baru agar meneruskan generasi umat yang bertauhid dan bertakwa kepada Allah. (Quraish, 2017: vol.5/642)

Kata barakah yang dimaksud dalam ayat ini adalah aneka keberkahan yang terdapat di bumi dan bisa juga aneka keberkahan yang mereka bawa. Mereka di sini yaitu para pengikut Nabi Nuh entah itu binatang atau manusia. Gerakan yang kedua, aneka keberkahan di sini diartikan setiap umat manusia dapat menerima barakah dari Allah jika mereka tidak melanggar apa yang dilarang atau tidak durhaka kepada Allah.

e. Kata *Mubaarakun*

a) QS Al-An'am ayat 92

Gerakan pertama, setelah menjelaskan tentang Allah yang menurunkan kitab yang telah dianugerahkan kepada Nabi Musa as. ditegaskan lagi tentang kitab Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. bahwa kitab Al-Qur'an merupakan kitab yang diberkahi yakni kitab yang mantap keberadaannya, mengandung tuntunan guna meraih kebajikan yang melimpah dan juga membenarkan kitab-kitab yang turun sebelumnya. (Quraish, 2017: vol.3/548)

Kata barakah yang dimaksud dalam ayat ini adalah Allah memberikan barakah-Nya kepada kitab suci Al-Qur'an. Gerakan yang kedua, Al-Qur'an menjadi jalan seseorang untuk mencari keberkahan karena kitab tersebut merupakan sebuah bukti kebenaran yang bersumber dari Allah SWT. Sehingga jika kita mempelajarinya dan mengamalkannya maka dapat memberi keberkatan bagi pelakunya.

b) QS Al-An'am ayat 155

Gerakan pertama, setelah menjelaskan tentang kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as untuk Bani Israil, pada ayat ini menjelaskan bahwa bukan hanya kitab Taurat saja yang diturunkan oleh Allah, akan tetapi masih ada juga kitab yang

diturunkan-Nya yang lebih mulia dan lebih agung dari pada kitab tersebut. (Quraish, 2017: vol.3/747)

Kata barakah yang dimaksud dalam ayat ini adalah kitab Al-Qur'an yang diberkati oleh Allah. Gerakan yang kedua, Al-Qur'an merupakan kitab yang diberkahi dan tidak diragukan lagi keasliannya. Kitab Al-Qur'an merupakan kitab yang di dalamnya terdapat petunjuk bagi umat manusia.

c) QS Al-Anbiya ayat 50

Gerakan pertama, setelah penyebutan kepada kitab yang dianugerahkan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun, lalu selanjutnya pada ayat ini kitab suci Al-Qur'an yang disebutkan untuk menyatakan bahwa ini pertama kalinya Allah mengutus nabi dan menurunkan kitab suci. Kitab suci Al-Qur'an diturunkan untuk seluruh umat manusia dan untuk menyempurnakan kitab yang sebelumnya. (Quraish, 2017: vol.8/72)

Kata barakah yang dimaksud dalam ayat ini adalah kitab suci Al-Qur'an yang diberkati. Gerakan yang kedua, kitab suci Al-Qur'an merupakan penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya. Dan diturunkan untuk semua umat manusia.

d) QS Shaad ayat 29

Gerakan pertama, penyebab ayat ini diturunkan yaitu untuk menegaskan bahwa kepada umat manusia agar dapat memperhatikan ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an supaya

mereka mempunyai pandangan dan pikiran yang cerah karena mendapatkan pelajaran dari hal tersebut. (Quraish, 2017: vol.11/374)

Kata barakah yang dimaksud dalam ayat ini adalah kitab Al-Qur'an yang diberkahi. Gerakan kedua, kitab suci Al-Qur'an merupakan kitab yang di dalamnya terdapat pelajaran-pelajaran sehingga diperintahkan umat manusia untuk menggali atau mendalami ayat Al-Qur'an agar mendapat ilmu pengetahuan dari pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

f. Kata *Mubaarakah*

a) QS An-Nur ayat 35

Gerakan pertama, ayat ini berhubungan dengan akhir ayat yang lalu yang menjelaskan tentang Allah yang menurunkan yang demikian jelas serta juga menjelaskan tentang segala tuntunan yang berkaitan dengan kebutuhan hidup dunia dan akhirat manusia. Sehingga ayat ini bagaikan berkata bahwa Allah adalah pemberi cahaya kepada langit dan bumi baik itu cahaya yang dapat dilihat oleh mata atau juga cahaya yang tidak dapat dilihat oleh mata kepala. (Quraish, 2017: vol.8/549)

Kata barakah yang dimaksud dalam ayat ini adalah Allah memberi barakah kepada pohon zaitun. Gerakan yang kedua, pohon zaitun merupakan pohon yang diberkati oleh Allah, sehingga pohon zaitun dapat memberikan manfaat bagi kesehatan.

Khususnya minyak zaitun yang dapat dijumpai dalam masyarakat untuk melembabkan dan mencerahkan kulit karena terdapat khasiat yang terkandung di dalamnya. (Quraish, 2017: vol.8/551)

b) QS An-Nur ayat 61

Gerakan pertama, ayat ini diturunkan untuk menyatakan bahwa tidak ada halangan dan dosa untuk tidak melaksanakan secara sempurna kewajiban-kewajiban bagi mereka yang mempunyai kekurangan.

Kata barakah yang dimaksud dalam ayat ini merupakan sebuah ungkapan doa agar mendapat barakah dari Allah dalam berinteraksi sosial. Gerakan yang kedua, ungkapan yang biasa kita lakukan untuk memberi salam kepada sesama orang islam merupakan sebuah bentuk dari sebuah doa agar mendapatkan keberkahan dari Allah.

c) QS Al-Qashash ayat 30

Gerakan pertama, penyebab ayat ini turun yakni tatkala Nabi Musa mendatangi lembah suci yang diberkati dan sampai ke tempat yang dilihatnya sebagai sumber api maka dari arah pinggir sebelah kanan Dia dipanggil, dan panggilan seperti pada ayat ini. (Quraish, 2017: vol.9/586)

Kata barakah yang dimaksud dalam ayat ini adalah lembah suci Thuwa yang diberkahi Allah. Gerakan yang kedua, lembah suci tersebut merupakan bukit Az-Zaitun di Baitul Maqdis.

Lembah Thuwa merupakan tempat pengukuhan kerasulan Nabi Musa. (Quraish, 2017: vol.9/587)

d) QS Ad-Dukhan ayat 3

Gerakan pertama, ayat ini menyebutkan turunnya Al-Qur'an yang belum disebutkan dalam surah-surah sebelumnya. Di sini Allah bersumpah bahwa Al-Qur'an bersumber dari Allah yang memiliki keistimewaan yang nyata dan jelas uraiannya, serta diturunkan pada malam yang diberkahi. (Quraish, 2017: vol.299)

Kata barakah yang dimaksud dalam ayat ini adalah Malam Lailatul Qadr. Gerakan yang kedua, Al-Qur'an diturunkan pada malam *lailatul qadr* yaitu malam yang hanya ada dibulan Ramadhan. Sehingga ada banyak orang pada bulan Ramadhan yang beriktikaf atau berdiam diri di Masjid untuk mendapat malam *lailatul qadr*.

g. Kata *Baaraknaa*

a) QS Al-A'raf ayat 137

Gerakan pertama, penyebab ayat ini diturunkan untuk melanjutkan pemberitaan tentang umat Nabi Musa yang menyatakan bahwa akan dihancurkan apa yang dialami oleh Fir'aun dan apa yang telah dibangunnya. (Quraish, 2017: vol.4/270)

Kata barakah yang dimaksud dalam ayat ini adalah negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya yakni wilayah yang

bermula dari pantai Timur Laut Merah dan berakhir di pantai Laut Tengah hingga perbatasan Irak dan batas wilayah Arab dan Turki. (Quraish, 2017: vol.4/271) Gerakan kedua, negeri-negeri yang diberkahi oleh Allah memiliki banyak manfaat dalam kehidupan masyarakatnya. Entah tanahnya yang subur atau tempatnya yang nyaman, sehingga orang yang tinggal di sana akan terasa nyaman dan damai.

b) QS Al-Isra ayat 1

Gerakan pertama, penyebab ayat ini diturunkan yaitu untuk menguraikan betapa keluarbiasaannya ayat yang disinggung pada surat an-Nahl dengan merujuk pada peristiwa Isra sekaligus mensucikan diri-Nya dari segala dugaan. Sehingga ayat ini menyatakan bahwa Maha Suci dengan kesucian yang Maha Sempurna. (Quraish, 2017: vol.7/18)

Kata barakah yang dimaksud dalam ayat ini adalah al-Masjid al-Aqsa yang telah diberi barakah oleh Allah SWT. Gerakan kedua, al-Masjid al-Aqsa merupakan tempat yang diberkahi oleh Allah sehingga masjid tersebut menjadi tempat pengutusan para nabi, lalu kenyamanan dan juga hasil bumi yang banyak dan tanahnya yang subur. Akan tetapi sekarang karena terjadi peperangan tidak bertentangan dengan ayat ini, karena telah dianugerahkan Allah dulu.

c) QS Al-Anbiya ayat 71

Gerakan pertama, setelah penyelamatan Nabi Ibrahim dan Nabi Luth dengan jalan memudahkan mereka berhijrah dari negeri Kaldan di Irak yang penduduknya sangat durhaka untuk menuju ke Palestina yang telah dilimpahi keberkahan dan kenikmatan. (Quraish, 2017: vol.8/87)

Kata barakah yang dimaksud dalam ayat ini adalah keberkahan yang diberikan kepada bumi Palestina. Gerakan kedua, keberkahan yang dilimpahkan kepada bumi Palestina antara lain karena banyaknya para nabi yang diutus dari wilayah tersebut, lalu di sisi lain wilayah Palestina memiliki tanah yang subur dan udara yang sejuk. (Quraish, 2017: vol.8/88)

d) QS Al-Anbiya ayat 81

Gerakan pertama, penyebab ayat ini diturunkan yakni untuk menguraikan sebagian keistimewaan yang diberikan kepada Nabi Sulaiman anak dari Nabi Daud. Yang menyatakan bahwa angin yang telah Allah tundukan agar berhembus atas perintah Nabi Sulaiman dan berhembus ke negeri Palestina.

Kata barakah yang dimaksud dalam ayat ini adalah negeri Palestina. Gerakan kedua, wilayah Palestina merupakan wilayah yang diberkahi yang memiliki banyak keistimewaan di negeri tersebut.

e) QS Saba ayat 18

Gerakan pertama, ayat ini melanjutkan penjelasannya setelah menjelaskan anugerah nikmat Allah yang menyangkut perkebunan, lalu ayat ini menguraikan tentang anugerah yang menyangkut kemudahan hubungan antara satu lokasi dengan lokasi yang lain dan menunjukan lancarna transportasi. (Shihab, 2017: vol.10/594)

Kata barakah yang dimaksud dalam ayat ini adalah negeri-negeri yang diberikan Allah barakah antara lain negeri Syam, yakni Palestina, Libanon dan Suriah.

Gerakan yang kedua, negeri-negeri yang Allah barakahi mengisyaratkan untuk adanya keterlibatan penduduk negeri tersebut agar menjadikan negeri mereka negara yang saling tolong menolong dan juga kerjasama.

f) QS As-Shaffat ayat 113

Gerakan pertama, ayat ini diturunkan untuk menyatakan kabar gembira kepada Nabi Ibrahim karena kelahiran anak-anaknya yang akan menjadi nabi dan diberi limpahan keberkahan atas mereka. (Quraish, 2017: vol.11/287)

Kata barakah yang dimaksud dalam ayat ini adalah Nabi Ibrahim dan anak-anaknya yaitu Ismail dan Ishaq. Gerakan yang kedua, Nabi Ibrahim dan anak keturunannya diberkahi oleh Allah

dengan orang-orang yang shaleh yakni yang selalu berbuat kebaikan.

h. Kata *Mubaaraka*

a) QS Ali Imran ayat 96

Gerakan pertama, penyebab ayat ini diturunkan karena setelah membantah orang-orang Yahudi yang mengecam umat Islam yang berkiblat ke Ka'bah dan mereka menduga bahwa kiblat mereka Bait al-Maqdis adalah kiblat yang lebih utama. Sehingga Allah membantah dengan penegasan pada ayat ini. (Quraish, 2017: vol.2/193)

Kata barakah yang dimaksud dalam ayat ini adalah Bakkah atau Ka'bah. Gerakan yang kedua, Ka'bah merupakan tempat untuk melaksanakan Tawaf. Makkah dan Bakkah secara terus-menerus mendapatkan keberkahan dari Allah. Ka'bah merupakan tempat umat muslim melakukan tawaf, sekaligus arah kiblat umat Islam sholat sehingga umat Islam memiliki arah yang sama dan tujuan yang sama yaitu Allah SWT.

b) QS Maryam ayat 31

Gerakan pertama, ayat ini merupakan jawaban atas tuduhan yang diterima oleh Maryam ibu dari Nabi Isa As. yang tetap tegar dan tenang dalam menghadapi tuduhan kaumnya. (Quraish, 2017: vol.7/440)

Kata barakah yang dimaksud dalam ayat ini adalah Nabi Isa As. Gerakan yang kedua, Allah memberkati Nabi Isa sebagai nabi yang diberikan Injil sekaligus nabi yang suci serta aneka manfaat yang dapat diperoleh manusia dari kehadirannya baik karena diberi mukjizat bisa menyembuhkan penyakit dan dapat menghidupkan orang yang mati dengan izin Allah.

c) QS Al-Mu'minun ayat 29

Gerakan pertama, ayat ini merupakan lanjutan tentang petunjuk Allah kepada Nabi Nuh yang menguraikan tentang peristiwa umat Nabi Nuh di atas bahtera untuk di tempat yang diberkahi. (Quraish, 2017: vol.8/361)

Kata barakah yang dimaksud dalam ayat ini merupakan sebuah doa Nabi Nuh untuk ditempatkan di bumi persada yang diberkahi. Gerakan kedua, bumi persada yang diberkahi Allah merupakan bumi yang penuh dengan manfaat dan kenikmatan di bumi tersebut. Entah itu karena kesuburan tanahnya dan manfaat yang terkandung di dalamnya.

d) QS Qaaf ayat 9

Gerakan pertama, ayat ini merupakan lanjutan dari penjelasan tentang bukti-bukti kekuasaan Allah, lalu ayat ini menguraikan beberapa dampak yang diperoleh dari penciptaan langit dan bumi. (Quraish, 2017: vol.13/17)

Kata barakah yang dimaksud dalam ayat ini adalah air yang turun dari langit atau hujan. Gerakan yang kedua, air hujan merupakan air yang turun dari langit yang telah mendapatkan barakah dari Allah dan bisa menumbuhkan aneka biji-bijian dan kehidupan bagi mahluk hidup di bumi.

i. Kata *Barakaatuhu*

a) QS Hud ayat 73

Gerakan pertama, penyebab ayat ini diturunkan karena mendengar ucapan istri dari Nabi Ibrahim AS. lalu para malaikat menyanggah keheranannya dan turunnya ayat ini. (Quraish, 2017: vol.5/691)

Kata barakah yang dimaksud dalam ayat ini adalah barakah yang dimiliki Allah sebagai sumbernya barakah. Gerakan yang kedua, keberkahan yang dimiliki Allah merupakan sumbernya barakah yang dapat diberikan kepada siapa saja sesuai dengan kehendak-Nya. Karena jika suatu benda bila mendapat barakah dari Allah maka benda tersebut akan memberikan manfaat dan baik untuk kehidupan.

Setelah adanya pengaplikasian teori double movement dengan konsep barakah dalam tafsir al Misbah, ditemukan ada lima jenis barakah yang diberikan Allah SWT. yaitu:

1. Barakah Al-Qur'an, di sini Allah SWT memberikan barakah kepada Al-Qur'an sebagai bagian dari-Nya dan juga aspek-aspek yang ada di dalamnya.
2. Barakah yang diberikan pada benda yang alamiyah,
3. Barakah yang diberikan pada manusia atau yang berhubungan dengannya
4. Barakah yang diberikan kepada suatu tempat atau wilayah
5. Barakah yang menjadi pujian kepada Allah SWT

C. Kontekstualisasi Konsep Barakah dalam Tafsir Al Misbah

Setelah mengaplikasikan konsep barakah dalam tafsir al-Misbah dan menerapkan pada teori Fazlur Rahman, selanjutnya pada bagian ini dikontekstualisasikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, antara lain sebagai berikut:

Masyarakat Indonesia juga tidak asing dengan istilah barakah dalam kehidupan sehari-harinya seperti contoh ngalap barakah, Jum'at berkah, rezeki atau ilmu yang barakah, dan masih banyak lagi. Biasanya masyarakat dalam mencari keberkahan dengan cara melakukan suatu kebaikan atau kebijakan yang sesuai dengan ajaran islam, seperti contoh memberi makanan kepada sesama di masjid pada hari Jum'at, menghormati alim ulama atau guru dengan maksud untuk mendapat keberkahan. Oleh sebab itu mencari barakah menjadi tujuan agar hidup menjadi bertambah kebaikan dan limpahan nikmat. Tetapi bagaimana jika mencari barakah tersebut dapat merugikan diri sendiri atau mengorbankan

diri demi mendapat keberkahan. Seperti kasusnya Herry Wirawan berdasarkan berita BBC New Indonesia, yang menyebutkan bahwa seorang pengasuh pondok pesantren yang ada di Garut melecehkan 13 santriwatinya sampai hamil dengan rayuan taat kepada guru, karena guru merupakan seseorang yang harus dihormati agar ilmu dan hidupnya menjadi berkah atau barakah. (BCC New Indonesia, 2021)

Ada juga cara mencari barakah dalam dunia pesantren dengan makan atau minum dari bekas guru atau kyainya dengan tujuan mendapat barakah. Padahal kita tidak tahu bahwa sang guru tersebut membawa penyakit yang menular atau tidak.

Mencari keberkahan dalam perspektif tersebut merupakan sebuah kekeliruan dalam memahami makna barakah, karena barakah berasal dari Allah sehingga pasti menghadirkan kebaikan dan manfaat bagi seseorang yang mencarinya dan juga oranglain.

Dari kasus tersebut barakah menjadi salah satu tujuan seorang santri untuk berbakti kepada gurunya atau kyainya. Dalam dunia pesantren terdapat keyakinan bahwa apa yang melekat pada kyai atau gurunya dapat membawa keberkahan. Akan tetapi dalam mencari barakah tersebut diharuskan terlebih dahulu tahu bahwa kyai tersebut dekat dengan Allah atau tidak. Kecuali dengan mencari barakahnya Nabi SAW. merupakan sebuah hal yang tidak perlu diragukan kembali karena sudah jelas Nabi merupakan seorang yang sangat dekat dengan Allah SWT.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan barakah, antara lain dengan mendekati diri kepada Allah yaitu dengan cara menghormati orang tua, saling menolong sesama manusia, lalu dengan menjauhi larangan dan menjalankan perintahnya.

Kontekstualisasi makna barakah pada masyarakat Indonesia sekarang setelah adanya penelitian tentang konsep barakah dalam tafsir al-Misbah adalah masih adanya kesalahpahaman dalam mengartikan kalimah barakah pada masyarakat. Karena masyarakat Indonesia melihat baraka mengfokuskan pada garis keturunan dan derajat seseorang. Jika garis keturunannya baik, maka masyarakat Indonesia cenderung memandang orang itu sama baiknya dengan garis keturunannya lalu mendekati, menghormati dan bahkan karena fanatiknya terhadap orang tersebut mereka rela mengorbankan harga dirinya sendiri untuk mendapatkan barakah darinya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa konsep Barakah pada ayat-ayat yang membahas tentang barakah dalam tafsir Al Misbah, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar barakah merupakan kebajikan yang melimpah.

Kontekstualisasi barakah menggunakan teori double movement Fazlur Rahman. Pada gerakan pertama, mengarahkan pada makna yang dikaji tentang situasi dan kondisi pada saat ayat yang dikaji diturunkan. Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa barakah merupakan sebuah kebajikan yang melimpah serta dapat memberi manfaat dan mengantarkan si penerimanya mendekat kepada Allah SWT. Pada gerakan kedua, yaitu membawa makna atau kesimpulan yang sudah didapat pada gerakan pertama selanjutnya ditarik ke masa sekarang Kontekstualisasi barakah pada masyarakat saat ini seperti pada kasus Herry Wirawan. Dari kasus tersebut terdapat kesalahpahaman dalam memahami makna barakah, karena barakah merupakan suatu kenikmatan yang dapat memberi kebaikan serta manfaat di dalamnya dan mengantarkannya mendekat kepada Allah SWT. Kasus tersebut justru sebaliknya, menyebabkan kerugian dan masalah.

B. Saran

Kehidupan manusia tidak terlepas dari aspek barakah, karena barakah merupakan sebuah keridhoan Allah kepada hambanya atas apa yang dilakukannya. Bentuk barakah yang telah dianugerahkan Allah kepada kehidupan khususnya manusia haruslah disyukuri karena barakah digaransi oleh keimanan dan ketakwaan, jika keimanan dan ketakwaannya hilang maka barakah yang diberikan juga akan hilang. Barakah haruslah selalu dipupuk dengan sifat-sifat yang baik sehingga hidup akan lebih terarah dan juga bahagia di dunia dan juga di akhirat.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti berharap peneliti yang lain agar dapat melakukan penelitian yang jauh lebih baik lagi mengenai tema barakah ini. Karena masih banyak ruang kosong untuk meneliti dan mengkaji tema barakah ini.

Harapan kepada peneliti yang selanjutnya agar dapat mengkaji tema ini dengan kajian yang lebih mendalam lagi sekaligus menggunakan sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga dapat memberikan pedoman bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawwir Bahasa Arab - Bahasa Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif
- Agustin, Vika Dwi. 2022. *Konsep Sabar Dalam Tafsir Al-Azhar*. UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Diakses pada 14 September 2022 <http://repository.iainpurwokerto.ac.id>
- Agustin, Ika. 2022. *Pendidikan Postnatal Pada Anak Ala Istri Imran*. UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Diakses pada 12 September 2022 <http://repository.iainpurwokerto.ac.id>
- Al Farmawi, Abd. 1998. *Metode Tafsir Maudhu'iy*. Jakarta: PT Raja Garafindo Persada
- Badarurrahman, Bani. 2021. *Konsep Toleransi Beragama Menurut Quraish Shihab*. IAIN Purwokerto Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Diakses pada 19 September 2022 <http://repository.iainpurwokerto.ac.id>
- Baqi, Muhammad Abdul. 1945. *Al Mujam Al Mufahras li Alfazil Qur'an Karim*. Mesir: Darul Kutub
- BCC New Indonesia. 2021. *Herry Wirawan Pemerksa 13 Santriwati Diganjar Hukuman Mati Oleh Pengadilan Tinggi Bandung*. Diakses pada 20 Desember 2022 <https://www.google.com/amp/s/www.bbc.com/indonesia/indonesia-59581586.amp>

Farida, Umma. 2013. *Studi Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Sunnah dan Hadis*. STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia. mafarahman@gmail.com

Hasanah, Noor. 2020. *Makna Lafal Barakah Dalam Tafsir Al-Azhar*. Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Diakses pada tanggal 21 September 2022. <https://www.google.com/search?q=jurnal+noor+hasanah+judul+makna+lafal+barokah+dalam+tafsir+al+azhar&oq=jurnal+aqs=chrome.1.69i59j0i12i433i51213.3712j0j9&client=ms-android-xiaomi-rvo2&sourceid=chrome-mobile&ie=UTF-8>

Hasanah, Siti Barkah. 2019. *Konsep Berkah Dalam Perspektif Tafsir*. Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Diakses pada tanggal 23 September 2023. <https://www.google/search?q=tesis+siti+barkah+hasanah&oq+tesis+&aqs=chrome.1.6.69i57j69i59j0i13i433i51212.3494j0j9&client=ms-android-xiaomi-rvo2&sourceid=chrome-mobile&ie=UTF-8>

Kementerian Agama RI. 2012. *Tafsir Tematik Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia

Kusaeri, Ahmad. 2017. *Berkah Dalam Perspektif Al-Qur'an Kajian Tentang Objek Yang Mendapat Keberkahan*. Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Diakses pada tanggal 24 Desember 2023. <https://www.google.com/search?skripsi+ahmad+kusaeri&oq=skripsi+>

ahmad+kusaeri&aqs=chrome.69i57j33i16013.10142j0j4&client=ms-
android-xiaomi-rvo2&sourceid=chrome-mobile&ie=UTF-8

Mardan, Abd. Muhammad. 2017. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu i*.
Yogyakarta: Pustaka Al-Zikra

Mustaqim, Abdul. 2012. *Epistemonologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta:
PT Lkis Printing Cemerlang

Mustaqim, Abdul. 2014. *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*.
Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta

Ruslan. 2018. *Makna Keberkahan Al-Qur'an (Analisis Terhadap QS. Sad: 29)* [Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone]. Diambil 23 September 2022, dari <https://www.google.com/search?q=jurnal+ruslan+judul+makna+keberkahan+al+quran&oq=jurnal+ruslan+judul+makna+keberkahan+al+quran&aqs=chrome.69i57.21999j0j4&client=ms-android-xiaomi-rvo2&sourceid=chrome-mobile&UTF-8>

Said, Hasani Ahmad. 2015. *Diskursus Muhasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al Misbah*. Jakarta: AMZAH.

Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan*. Bandung: Mizan

Shihab, M. Quraish. 2020. *Kosa Kata Keagamaan*. Tangerang: Lentera Hati

Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

- Yul, Luqman. 2020. *Keberkahan Rizki—Quraish Shihab*. Diakses pada 20 Oktober 2022 <https://youtu.be/V3GW25F1qQ>
- RI, Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*. Jakarta: Widya Cahaya
- Bathuthah, Muhammad bin Abdullah bin. 2012. *Rihlah Ibnu Bathuthah*, ter. Muhammad Muchson Anasy. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Alaydrus, Habib Syarief Muhammad. 2010. *Agar Hidup Selalu Berkah: Meraih Ketentraman Hati Dengan Hidup Penuh Berkah*. Bandung: Mizan
- Shihab, M. Quraish. 2017. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 2*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2017. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 3*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2017. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 4*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2017. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 5*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2017. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 7*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2017. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 8*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2017. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 9*. Jakarta: Lentera Hati

Shihab, M. Quraish. 2017. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian*

Al-Qur'an Jilid 10. Jakarta: Lentera Hati

Shihab, M. Quraish. 2017. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian*

Al-Qur'an Jilid 11. Jakarta: Lentera Hati

Shihab, M. Quraish. 2017. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian*

Al-Qur'an Jilid 12. Jakarta: Lentera Hati

Shihab, M. Quraish. 2017. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian*

Al-Qur'an Jilid 13. Jakarta: Lentera Hati

Shihab, M. Quraish. 2017. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian*

Al-Qur'an Jilid 14. Jakarta: Lentera Hati





LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Intan Sapuytri
NIM : 1717501015
Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 19 September 1998
Alamat Rumah : Desa Bojongsari RT02/02
Kec. Kembaran, Kab. Banyumas
Nama Ayah : Wandiarso Tarkam
Nama Ibu : Watirah
E-mail : saputriintan03@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : SDN 2 Bojongsari (2011)
- b. SMP/MTs, tahun lulus : MTs Negeri Purwokerto (2014)
- c. SMA/MA, tahun lulus : MAN 2 Banyumas (2017)
- d. S1, tahun masuk : UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto (2017)

2. Pendidikan Non-Formal : Pondok Pesantren Al Hidayah Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Rohis MAN 2 Banyumas
2. UKM Seni Rupa UIN SAIZU Purwokerto